UNIVERSITAS PTIQ JAKARTA

DIALOG ULUMUL QUR'AN

"TANYA JAWAB SEPUTAR ULUMUL QUR'AN"

Penyusun :

Kelas 1H

Haikal Zulvikar | Iga Ikrar Islami | Jamaludin | Muhammad Irfan Hardiyansyah |
Muhammad Shuffi Adzaki | Nabila Nur Fathinah K | Nurul Hidayah | Siti Afifa |
Tia Monita Putri | Zaitun Nurfadlah | Muhammad Zakaria | Dillah Nurul Alifah |
Siti Rosikah | Abdullah Thoriq 'Uluwy | Dede Fauzan | Ariesta Farihatul Bait |
Arlandy Hasminullah | Ilminafia Zahira Sadali | Laudza'a Fathimah |
Muhammad Abdul Fattah | Mohammad Daffa Naufal | Muhammad Fiqry |
Putri Ayu Arifah S.C | Rahmawati Aulia Rahmadani | Rikiana | Sri Qomsiatun Ulfa |
Taufik Alfajri | Diki Febriansyah | Ari Irawan | Farhan Zulhilmi Setiawan |
Muhammad Abdurrachman | Raffa Anbiya Reksayudha I | Soma |
Muhammad Yusup | Rijal Dzul Fikri N | Siti Hajar Aulia | Muhammad Adil |
Siti Jehan Syarifah

Mengenal Dunia

Dikenal Dunia

DIALOG ULUMUL QUR'AN

Haikal Zulvikar, Iga Ikrar Islami, Jamaludin, Muhammad Irfan Hardiyansyah, Muhamad Rafli Apriliyan, Muhammad Shuffi Adzaki, Nabila Nur Fathinah K, Nurul Hidayah, Siti Afifa, Tia Monita Putri, Zaitun Nurfadlah, Muhammad Zakaria, Dillah Nurul Alifah, Siti Rosikah, Abdullah Thoriq 'Uluwy, Dede Fauzan, Ariesta Farihatul Bait, Arlandy Hasminullah, Ilminafia Zahira Sadali, Laudza'a Fathimah, Muhammad Abdul Fattah, Mohammad Daffa Naufal, Muhammad Fiqry, Putri Ayu Arifah S.C, Rahmawati Aulia Rahmadani, Rikiana, Sri Qomsiatun Ulfa, Taufik Alfajri, Diki Febriansyah, Ari Irawan, Farhan Zulhilmi Setiawan, Muhammad Abdurrachman, Raffa Anbiya Reksayudha I, Soma, Muhammad Yusup, Rijal Dzul Fikri N, Siti Hajar Aulia, Muhammad Adil, Siti Jehan Syarifah.

Penerbit:

1H /

UNIVERSITAS PTIQ Jakarta 2023

DIALOG ULUMUL QUR'AN

Penulis **:**

Haikal Zulvikar, Iga Ikrar Islami, Jamaludin, Muhammad Irfan Hardiyansyah, Muhamad Rafli Apriliyan, Muhammad Shuffi Adzaki, Nabila Nur Fathinah K, Nurul Hidayah, Siti Afifa, Tia Monita Putri, Zaitun Nurfadlah, Muhammad Zakaria, Dillah Nurul Alifah, Siti Rosikah, Abdullah Thoriq 'Uluwy, Dede Fauzan, Ariesta Farihatul Bait, Arlandy Hasminullah, Ilminafia Zahira Sadali, Laudza'a Fathimah, Muhammad Abdul Fattah, Mohammad Daffa Naufal, Muhammad Fiqry, Putri Ayu Arifah S.C, Rahmawati Aulia Rahmadani, Rikiana, Sri Qomsiatun Ulfa, Taufik Alfajri, Diki Febriansyah, Ari Irawan, Farhan Zulhilmi Setiawan, Muhammad Abdurrachman, Raffa Anbiya Reksayudha I, Soma, Muhammad Yusup, Rijal Dzul Fikri N, Siti Hajar Aulia, Muhammad Adil, Siti Jehan Syarifah.

Editor : Syaiful Arief, M.Ag
Layout & Cover : Tia Monita Putri
Cetakan Pertama, 2023
Jumlah Hal: vii + 77 hal
Ukuran: 18.5 x 21 cm

Diterbitkan oleh
Kelas 1H
Universitas PTIQ Jakarta
Jl. Batan I No.2, Lebak Bulus, Cilandak,
Jakarta Selatan
(021) 7690901

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmaanirrahiim. Segala puji hanyalah milik Allah *ta'ala*. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad *shalallahu'alaihi wa sallam* juga kepada keluarga, para sahabat beliau, dan orang-orang yang mengambil jalan beliau yakni meniti jejak kebaikkannya hingga hari kiamat.

Rasa syukur yang teramat dalam atas karunia Allah *ta'ala* sehingga buku yang berjudul *Dialog Ulumul Qur'an* dapat diselesaikan, tak lupa ucapan terima kasih kepada Ustadz Syaiful Arief, M.Ag selaku dosen pengampu mata kuliah *Ulumul Qur'an* yang telah membimbing selama satu semester.

Buku ini berisikan tentang tanya jawab mahasiswa/i jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang membicarakan seputar ilmu-ilmu Al-Qur'an. Sebagaimana sebuah diskusi dapat membuka sebuah wawasan. Semoga kehadiran buku ini dapat menambah pemahaman pembaca tentang ilmu-ilmu Al-Qur'an.

Terakhir, manusia tidak lepas dari ketidaksempurnaan dan ialah tempatnya salah. Adapun segala bentuk kekurangan yang ditemukan di dalam tulisan, mohon melapangkan hati untuk memaafkan.

Jakarta, Desember 2023

Tia Monita Putri

DAFTAR ISI

BAGIAN SATU

PENGENALAN TENTANG AL- QUR’ AN

Arlandy Hasminullah

Muhammad Abdurrachman

Muhammad Irfan H

Muhamad Yusup

Irfan : Yusuf, ana pengen nanya deh, Al-Qur'an itu apa sih?

Yusuf : Itu aja ga tau. Nih ya ana kasih tau. Al-Qur'an itu adalah Kitab suci kaum muslimin, yang berisi kumpulan wahyu Illahi yang diturunkan kepada Nabi Muhammad selama kurang lebih 23 tahun, secara popular dirujuk dengan nama "al-Qur'an".

Abdur : Nah Arland, ana pengen nanya ke antum. Kitab kita kan Al-Qur'an, emang definisi Al-Qur'an itu apa sih?

Arland : Oh Al-Qur'an, secara bahasa itu Al-Qur'an itu berasal dari kata qoro'a (qara'a-yaqra'u-qar'atan-wa qira'atan-wa qur'anan) yang artinya adalah menghimpun, menggabungkan atau merangkai. Sedangkan menurut istilahnya Al-Qur'an adalah fiman yang menjadi mukjizat yang diturunkan kepada Nabi SAW yang ditertulis dalam mushaf, diteruskan secara mutawatir dan ketika dibaca bernilai ibadah.

Irfan : Ana penasaran Arland, kok bisa dinamakan Al-Qur'an?

Arland : Oh itu karena sebagian besar sarjana Muslim memandang nama tersebut secara sederhana merupakan kata benda bentukan (mashdar) dari kata kerja (fi'il) qara'a, yang artinya "membaca". Dengan demikian Al-Qur'an bermakna "bacaan" atau "yang dibaca" (maqru).

Abdur : Boleh lebih dijelaskan lagi mengenai penamaannya?

Yusuf : Gini Dur. Dalam manuskrip Al Qur'an beraksara sufi yang awal, kata ini ditulis tanpa menggunakan hamzah yakni Al-Qur'an dan hal ini telah menyebabkan sejumlah kecil sarjana Muslim memandang bahwa terma itu diturunkan dari akar kata qarana,

“menggabungkan sesuatu dengan sesuatu yang lain” atau “mengumpulkan”, dan al Qur’an berarti “kumpulan” atau “gabungan”.

Irfan : Ana pengen nanya Suf, kenapa sih Al-Qur’an itu diturunkan dalam bahasa Arab?

Yusuf : Al-Qur’an merupakan kalam Allah yang menjelma ke dalam bahasa Arab sehingga disebutkan Al-Qur’an diturunkan dalam bahasa Arab karena Nabi Muhammad berasal dari bangsa Arab. Allah berbicara kepada setiap nabi yang diutus dalam bahasa kaumnya, penyampaian Al-Qur’an kepada Malaikat Jibril merupakan salah satu cara dari tiga cara Allah berkomunikasi dengan manusia.

Abdur : Terus apa aja sih tiga cara Allah berkomunikasi dengan manusia?

Arland : Allah SWT berfirman,

وَمَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُكَلِّمَهُ اللَّهُ إِلَّا وَحْيًا أَوْ مِنْ وَرَاءِ حِجَابٍ أَوْ يُرْسِلَ رَسُولًا فَيُوحِيَ بِإِذْنِهِ مَا يَشَاءُ إِنَّهُ عَلِيٌّ حَكِيمٌ

“Dan tidak mungkin bagi seorang manusiapun bahwa Allah berkata-kata dengan dia kecuali dengan perantaraan wahyu atau dibelakang tabir atau dengan mengutus seorang utusan (malaikat) lalu diwahyukan kepadanya dengan seizin-Nya apa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dia Maha Tinggi lagi Maha Bijaksana.” (Qs. Asy-Syuara : 51).

Irfan : Bagaimana sih Al-Qur'an diturunkan kepada nabi Muhammad SAW?

Arland : Al-Qur'an diturunkan kepada nabi Muhammad SAW secara berangsur-angsur, jadi tidak dengan turun sekaligus.

Abdur : Kenapa ga sekaligus turun yah?

Yusuf : Karena dengan cara berangsur-angsur ada hikmahnya.

Irfan : Hikmahnya apa aja tuh?

Arland : Beberapa hikmahnya itu untuk meneguhkan hati Nabi Muhammad dalam menghadapi kaum musyrikin, mengingat hati Nabi Muhammad yang lembut, sementara ayat-ayat Al-Qur'an tergolong berat, maka tidak pantas diturunkan sekaligus, agar penetapan hukum-hukum syariat juga berlangsung secara berangsur-angsur, memudahkan bagi Nabi dan para sahabat untuk menghafal ayat-ayatnya, agar turunnya ayat sesuai dengan *timming* dan konteks sosialnya, dan bimbingan pada sumber Al-Qur'an itu sendiri, yakni Allah Yang Maha Bijaksana dan Maha Terpuji.

Abdur : Nah jadi sebeberapa lama sih Al-Qur'an diturunkan secara berangsur-angsur?

Yusuf : Selama kurang lebih 23 tahun Dur.

Irfan : Selain nama Al-Qur'an, kitab kita ini punya nama lain gak sih?

Arland : Ada. Contohnya Al-Kitab, Al-Furqon atau Adz-Dzkikir dalan Khozinatul Asror karya Sayyid Muhammad Haqqy An-Nazily.

Abdur : Apakah hanya itu saja?

Arland : Tidak dong. Dalam kitab tadi disebutan bahwa ada 55 nama beserta alasan masing-masing nama. Bahkan Imam Az-Zarkasyi dalam kitabnya Al Burhan fi 'Ulumil Qur'an mengutip pendapat Al Harali), bahwa jumlah nama lain dari Al-Qur'an tidak lebih dari 90 nama. Ada juga Imam As Suyuthi dalam kitabnya Al Itqon fi 'Ulumil Qur'an juga mengutip pendapat yang menyatakan bahwa nama Al-Qur'an berjumlah 55 tersebut. Kemudian Sholih bin Ibrahim al-Bulaihi dalam karyanya Al Huda wal Bayan fi Asmail Quran, berpendapat bahwa Al-Qur'an memiliki 46 nama.

Irfan : Kok bisa setiap ulama memiliki pendapat masing-masing?

Yusuf : Ketidaksepakatan tersebut karena ada perbedaan pendapat mengenai pengelompokkan, mana yang merupakan nama lain Al-Qur'an dan mana yang hanya sifat dari Al-Qur'an Terlepas dari perbedaan tersebut, yang menjadi kesepakatan ulama adalah nama dan sifat dari Al-Qur'an bersifat tauqiffiyah. Artinya, nama dan sifat Al-Qur'an tersebut harus berdasarkan Al-Qur'an dan juga hadist Nabi, serta tidak dibenarkan untuk dibuat-buat sendiri.

Abdur : Ana pernah mendengar kalau Al-Qur’an dan hadits Qudsi itu mirip. Boleh dijelaskan perbedaannya?

Arland : Harus ditinjau dulu pengertian hadits Qudsi. Hadits Qudsi adalah wahyu yang di turunkan kepada Nabi Muhammad dengan tanpa perantara malaikat melainkan dengan ilham atau mimpi. Syaikh Muhammad Amin al-Kurdi dalam kitab Tanwir al-Qulub halaman 551 menjelaskan; “Hadis Qudsi adalah wahyu yang di turunkan kepada Nabi Muhammad dengan tanpa perantara malaikat melainkan dengan ilham atau mimpi. Adakalanya hadis Qudsi itu turun berupa lafadz dan maknanya dan adakalanya lafadznya saja dan kemudian Nabi sendiri yang mengungkapkan dengan beberapa lafadz dari dirinya sendiri yang di nisbahkan kepada Allah dan membaca hadis Qudsi tersebut tidak di anggap ibadah dan juga tidak mengandung mukjizat”. Contoh hadits Qudsi

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : “يَقُولُ اللَّهُ تَعَالَى: أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِي بِي، وَأَنَا مَعَهُ إِذَا ذَكَرَنِي..”

Diriwayatkan dari Abu Hurairah radiyallahu ‘anhu beliau berkata, telah bersabda Rasulullah shollallahu’alaihi wasallam, “Telah berfirman Allah Subhanahu wa ta’ala, ‘Aku adalah sebagaimana prasangka hambaku kepadaku, dan Aku bersamanya ketika dia mengingatku..” (HR. Bukhori dan Muslim)

Irfan : Ana boleh minta di uraikan lagi perbedaannya?

Yusuf : Bowleh. Biar lebih jelasnya sebagai berikut.

1. Al-Qur’an adalah mukjizat yang terjaga sepanjang masa dari segala pengubahan, serta lafadznya dan seluruh isinya sampai taraf hurufnya, tersampaikan secara mutawatir.

2. Al-Qur'an tidak boleh diriwayatkan maknanya saja. Ia harus disampaikan sebagaimana adanya. Berbeda dengan hadits Qudsi, yang bisa sampai kepada kita dalam hadis yang diriwayatkan secara makna saja.
3. Dalam madzhab Syafi'i, mushaf Al-Qur'an tidak boleh dipegang dalam keadaan berhadats kecil, serta tidak boleh dibaca saat berhadats besar. Sedangkan pada hadis Qudsi, secara hukum, ia boleh dibaca dalam kondisi berhadats
4. Hadits Qudsi tentu tidak dibaca saat shalat, berbeda dengan ayat Al-Qur'an.
5. Membaca Al-Qur'an, membacanya adalah ibadah, dan setiap huruf mendapat sepuluh kebaikan, sebagaimana disebutkan dalam banyak hadits.
6. Al-Qur'an adalah sebutan yang memang berasal dari Allah, beserta nama-nama Al-Qur'an yang lainnya.
7. Al-Qur'an tersusun dalam susunan ayat dan surat yang telah ditentukan.
8. Lafadz dan makna Al-Qur'an sudah diwahyukan secara utuh kepada Nabi Muhammad, sedangkan lafaz hadits qudsi bisa hanya diriwayatkan oleh para periwayat secara makna.

Irfan : Terus kalau hanya hadits Nabawi apa definisi itu sendiri?

Yusuf : Secara bahasa hadits berarti perkataan, percakapan atau berbicara. Sedangkan menurut istilah adalah ucapan dan segala perbuatan yang dilakukan oleh Nabi Muhamma SAW. Contoh Hadits

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ الله : « وَمَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللهِ يَتْلُونَ كِتَابَ اللهِ، وَيَتَدَارَسُونَهُ بَيْنَهُمْ، إلاَّ نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ وَغَشِيَتْهُمُ الرَّحْمَةُ، وَحَفَّتْهُمُ الْمَلاَئِكَةُ، وَذَكَرَهُمُ اللهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ » رَوَاهُ مُسْلِمُ.

Dari Abu Hurairah RA, ia berkata: “Rasulullah SAW. bersabda, “Tidaklah suatu kaum berkumpul dalam salah satu rumah dari rumah-rumah Allah (masjid), untuk membaca Al-Qur’an dan mempelajarinya, kecuali akan diturunkan kepada mereka ketenangan, dan mereka dilingkupi rahmat Allah, para malaikat akan mengelilingi mereka dan Allah akan menyebut-nyebut mereka di hadapan makhluk-Nya yang berada didekat-Nya (para malaikat).” (HR. Muslim).

BAGIAN DUA

WAHYU

Iga Ikrar Islami

Muhammad Zakaria

Muhammad Adil

Muhammad Jamaluddin

Jamal: Zack, tolong kasih tau ana dalil tentang wahyu zack?

Zack : Ada di Q.S. Ali-Imran Ayat 164 mal, yang mana artinya, "Sungguh, Allah telah memberi karunia kepada orang-orang beriman ketika (Allah) mengutus seorang rasul (Muhammad) di tengah-tengah mereka dari kalangan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Kitab (Alquran) dan hikmah (sunnah), meskipun sebelumnya, mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata."

Adil : Kalau dalil tentang Taklimullah ada dimana ga?

Iga : Dalilnya ada di Q.S An-Nisaa' Ayat 164 yang artinya "Dan Allah telah berbicara kepada Musa dengan langsung."

Iga : Apa yang dimaksud dengan wahyu menurut bahasa Dil?

Adil: yang dimaksud dengan Wahyu menurut bahasa adalah *Al-Wahy* yang berarti tersembunyi dan Cepat.

Zack : Jamal, Apa yang dimaksud dengan wahyu Menurut Imam Zarqany?

Jamal : nih, yang di maksud Wahyu Menurut Imam Zarqany adalah pengajaran Allah kepada hambanya yang dipilih, segala sesuatu tentang petunjuk dan ilmu dengan jalan yang rahasia dan tersembunyi.

Adil : Oya Ga, ana belum tahu nih, bagaimana cara Allah menurunkan wahyu kepada para rasul nya Ga?

Iga : cara Allah menurunkan Wahyu kepada para rasulnya dengan dua cara, yang pertama melalui perantaraan malaikat Jibril. Yang kedua tidak melalui perantaraan, seperti mimpi yang benar dalam tidur

Jamal : Zack, tolong kasih tau ana dong bagaimana cara turunnya Al-Quran kepada Malaikat Jibril?

Zack : gini Mal, jadi cara turunnya wahyu, yang pertama Jibril menerimanya secara pendengaran dari Allah, kedua Jibril menghafalnya dari Lauh mahfuz berserta maknanya yang di sampaikan kepada Jibril.

Jamal : Ga, Bagaimana kita bisa membedakan antara wahyu dan pengalaman pribadi biasa?

Iga : Kesesuaian dengan ajaran agama, wahyu sering dianggap sesuai dengan ajaran agama tertentu Mal, sementara pengalaman pribadi mungkin tidak selalu terkait dengan aspek keagamaan. Kemudian terkait tujuan umum atau pribadi, Wahyu sering kali memiliki tujuan yang bersifat lebih umum dan melibatkan panduan bagi masyarakat, sementara pengalaman pribadi bisa lebih fokus pada individu. Jadi begitu pembedanya mal.

Zack : Dil, Apakah semua orang dapat menerima wahyu atau ini khusus bagi individu tertentu?

Adil : Dalam konteks agama Islam, keyakinan mengenai apakah semua orang dapat menerima wahyu mungkin bervariasi. Secara

umum, Islam mengakui bahwa wahyu diberikan kepada nabi-nabi sebagai utusan Allah untuk membimbing umat manusia. Para nabi ini dianggap memiliki kedudukan khusus dan menerima wahyu sebagai petunjuk moral dan hukum bagi umat mereka. Namun, dalam Islam juga terdapat konsep ilham atau inspirasi, di mana Allah dapat memberikan panduan atau wawasan kepada orang-orang yang saleh dan taat. Ilham mungkin dianggap sebagai bentuk wahyu yang lebih umum, tetapi bukan dalam konteks sebagaimana yang dialami oleh nabi-nabi besar. Jadi begitu penjelasannya Zack.

Iga : Zack, Apakah wahyu selalu bersifat positif? atau juga bisa berisi peringatan atau hukuman?

Zack : Wahyu tidak selalu bersifat positif Ga, dalam beberapa kasus, dapat berisi peringatan, pemberitahuan tentang konsekuensi negatif, atau tuntutan perubahan perilaku. Dalam konteks Islam, wahyu sering kali mencakup berbagai jenis pesan, termasuk peringatan akan konsekuensi dari tindakan yang tidak benar atau melanggar norma moral.

Adil: Apa peran wahyu dalam membentuk hukum atau panduan etika dalam suatu agama Mal?

Jamal : Nih, wahyu dianggap sebagai sumber Ilahi yang memberikan petunjuk dan norma moral kepada penganut agama. Wahyu memberikan dasar bagi norma moral yang membimbing penganut agama dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Panduan etika dan moralitas yang terkandung dalam wahyu membentuk perilaku yang dianggap baik atau benar dalam konteks agama tersebut. Wahyu dapat memberikan petunjuk mengenai bagaimana menghadapi tantangan dan keputusan

hidup sehari-hari, termasuk hubungan sosial, bisnis, dan tanggung jawab moral. Begitu Dil.

Zack : Iga, ana mau nanya. Apakah ada kriteria tertentu yang harus dipenuhi agar sesuatu dianggap sebagai wahyu?

Iga: Kesesuaian dengan ajaran agama, wahyu dianggap sesuai dengan ajaran agama yang bersangkutan, dan pesan yang disampaikan harus konsisten dengan nilai dan prinsip ajaran tersebut, tujuan Ilahi wahyu seringkali dianggap berasal dari sumber Ilahi dan memiliki tujuan untuk membimbing atau memberikan petunjuk bagi umat manusia, kebenaran dan konsistensi pesan wahyu harus dianggap benar dan konsisten, baik dengan ajaran agama itu sendiri maupun dengan fakta-fakta yang diketahui atau diakui.

Jamal : Zack, Bagaimana awal kejadian/proses turunya Al-Qur'an?

Zack : Gini Mal, Al-Qur'an telah dituliskan di *lauhul mahfuzh*, berdasarkan firman Allah, Qur'an surah Al-Buruj ayat 21&22 yang artinya, "Bahkan ia adalah Al-Qur'an yang mulia yang tersimpan di lauhul mahfuzh. Kemudian Al-Qur'an diturunkan sekaligus ke *Baitul Izzah* yang berada dilangit dunia pada malam lailatul qadar di bulan Ramadhan, "Sesungguhnya Kami menurunkannya Al-Qur'an pada Lailatul qadar." Ada di Qur'an surah Al-Qadar ayat 1 dan di Qur'an surah Ad-Dukhan ayat 3 yang artinya, "Sesungguhnya kami menurunkannya Al-Qur'an pada suatu malam yang di berkahi."Bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan Al-Qur'an." (Al-Baqarah: 185). Di dalam sunnah terdapat hal yang menjelaskan turunnya Al-Qur'an yang menunjukkan bahwa nuzul itu bukanlah turun ke dalam hati Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, dari Ibnu Abbas dengan

hadits mauquf, “Al-Qur’an itu diturunkan sekaligus ke langit dunia pada Lailatul qadar. Setelah itu diturunkan selama dua puluh tahun. Lalu Ibnu Abbas membaca ayat, “Tidaklah orang-orang kafir datang kepadamu dengan membawa sesuatu yang ganjil, melainkan Kami datangkan kepadamu sesuatu yang benar dan yang paling baik penyelesaiannya. Ada di surah Al-Furqan ayat 33. “Dan Al-Qur’an itu telah Kami turunkan berangsur-angsur agar kamu membacanya secara perlahan-lahan kepada manusia dan Kami menurunkannya bagian demi bagian.” Di surah Al-Israa ayat 106. Terakhir, Dalam satu riwayat disebutkan, telah dipisahkan Al-Qur’an dari Adz-Dzikr, lalu diletakkan di Baitul Izzah di langit dunia kemudian Jibril menurunkannya kepada *Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam. Allahu’alam*. Kutang lebih seperti itu yang ana pahami Mal.

Iga : Jamal, bagaimana seseorang dapat membedakan antara wahyu yang benar dan yang palsu?

Jamal : Jadi gini Ga, dengan cara pengujian konsistensi dengan nilai-nilai agama, kesesuaian dengan ajaran suci, dan dampak positifnya dalam kehidupan sehari-hari dapat membantu seseorang membedakan antara wahyu yang benar dengan yang palsu.

BAGIAN TIGA

NUZUL AL-QUR'AN
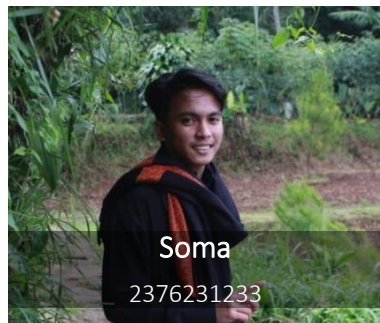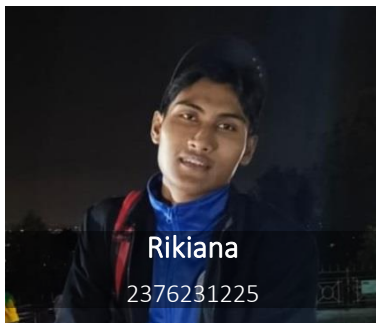
Riki : **Assalamu'alaikum *Al-Akh!* Mohon maaf *nih* ganggu waktunya *hehe... Ana* masih bingung *nih* tentang *Nuzulul Qur'an.* Apa *ta'rif* dari *Nuzulul Qur'an* han? Tolong jelaskan ya han!**

Farhan : Wa'alaikumussalam *Akhi* Riki! Tenang aja ki! *Ouh antum* nanya soal *Nuzulul Qur'an* ki? Jadi, *Nuzulul Qur'an* memiliki 2 *ta'rif* ki baik secara *etimologi* (bahasa) dan secara *terminologi* (istilah) ki.

Riki : ***Ealaahh* begitu ya han... *Terus* han , Apa *ta'rif Nuzulul Qur'an* secara *etimologi* dan *terminologi?***

Farhan : *Nah! gini* ki! *Nuzulul Qur'an* berasal kata *Nuzulul Qur'an* tersusun dari dua (2) kata, yaitu *Nuzul* dan *Al-Qur'an* yang berbentuk *idhafah. Idhofah* sendiri berarti gabungan dua (2) kata benda (*isim*) atau lebih. Penggunaan kata *Nuzul* dalam istilah *Nuzulul Qur'an* (turunnya Al-Qur'an) tidaklah dapat kita pahami maknanya secara *harfiyyah*, menurunkan sesuatu dari tempat yan tinggi ke tempat yang rendah, sebab Al-Qur'an tidaklah berbentuk fisik atau materi. Tetapi pengertian Al-Qur'an yang dimaksud adalah pengertian secara *majazi,* yaitu penyampaian informasi (wahyu) kepada Nabi Muhammad Saw. Dari alam ghaib ke alam nyata melalui perantara Malaikat Jibril As.

Secara etimologi, kata Nuzulul Quran berasal dari dua kata, yaitu Nuzul (menurunkan sesuatu dari tempat yang tinggi ke tempat yang rendah) dan Al Quran (bacaan atau sesuatu yang dibaca). Sehingga, Nuzulul Quran dapat diartikan sebagai peristiwa turunnya bacaan dari tempat yang tinggi ke muka bumi.Sedangkan secara terminologi, Nuzulul Quran

adalah cara dan fase turunnya Al Quran dari Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW.

Riki : *Ouh* jadi begitu ya han. *Hmm... Emangnya* ada gak *sih* han hikmah atau keutamaan *Nuzulul Qur'an* bagi umat Islam?

Farhan : *Wah!* Pertanyaan bagus *nih!* Yaa pasti ada *dong* ki. *Oke* ki... Sekiranya ada beberapa hikmah dan keutamaan *Nuzulul Qur'an* yang bisa kita ambil, diantaranya:

1. Menyadarkan manusia tentang eksistensi Allah sebagai Tuhan semesta alam.
2. Memberikan petunjuk dan pedoman bagi umat Islam dalam menjalani kehidupan di dunia dan akhirat.
3. Menjelaskan tentang aqidah, syariah, akhlak, sejarah, kisah-kisah nabi, dan berbagai hal yang berkaitan dengan Islam.
4. Menjadi mukjizat terbesar Nabi Muhammad yang membuktikan kebenaran risalahnya.
5. Menjadi sumber hukum, ilmu, dan keajaiban bagi umat Islam sepanjang zaman.

Riki : *MaSyaAllah Akhi* Farhan! Terima kasih banyak yaa. *Alhamdulillah!* Sekarang *Ana* jadi lebih paham lagi tentang definisi atau pengertian *Nuzulul Qur'an.* Ternyata, banyak banget ya hikmah dan keutamaan yang bisa kita ambil dari *Nuzulul Qur'an.*

Soma : **Assalamu'alaikum zan! Lagi *free* gak nih zan? *Ana* mau tanya-tanya *dong hehe***

Farhan : Wa'alaikumussalam som! *Wahh* kebetulan lagi *free nih* som*! Emangnya* mau tanya apa som?

Soma : **Ini han... *Ana* mau tanya nih berkaitan tentang proses turunnya Al-Qur'an. Bagaimana *sih* proses turunnya Al-Qur'an itu?**

Farhan : *Walaahh...* tentang proses turunnya Al-Qur'an *toh...* Jadi gini som, menurut Imam Muhamad Abdul 'Adzim Az-Zarqoni di dalam kitabnya *"Manahilul 'Irfan Fii 'Ulumil Qur'an"* menyebutkan bahwa penurunan Al-Qur'an terbagi menjadi 3 fase:

Adapun penurunan yang pertama, A-Qur'an diturunkan ke *Lauhil Mahfudz*. Dalilnya adalah ayat {بَــلْ هُوَ قُرْآنٌ مَجِيــدٌ فِي لَوْحٍ مَحْفُوظٍ}. Bukti keberadaan Al-Qur'an di *Lauhil Mahfudz* baik dari aspek cara, tempat, maupun waktu, tidak ada yang mengetahuinya kecuali Allah SWT. dan orang yang diberitahukan tentang hal ghaib tersebut. Karena sesungguhnya rahasia-rahasia turunnya Al-Qur'an kepada Nabi Muhamad Saw. adalah hal yang tidak terbayangkan kebenarannya dan dibuktikan oleh wahyu tersebut.

Kemudian penurunan yang kedua, Al-Qur'an diturunkan dari *Lauhil Mahfudz* ke *Baitil 'Izzah* di Langit Dunia. Adapun dalil yang menunjukkan terhadap penurunan kedua ini di dalam Surah Ad-Dukhon, Surah Al-Qadr, dan Surah Al-Baqoroh. *Nah,* pada fase ini Al-Qur'an Allah turunkan dengan cara sekaligus som *alias* secara keseluruhan.

Selanjutnya penurunan yang ketiga, Al-Qur'an diturunkan melalui perantara penyampaian Al-Qur'an, karena ini merupakan tahapan yang terakhir. Penurunan ini bertujuan untuk menyebarluaskan *Nur* (Cahaya) ke seluruh dunia maupun alam semesta, menyampaikan hidayah Allah Swt. kepada seluruh makhluk. Penurunan ini dilakukan oleh *Aminul Wahy* (Penyampai wahyu), yaitu Malaikat Jibril As. Yang menurunkan Al-Qur'an ke dalam hati Baginda Nabi Muhammad Saw. Sedangkan pada fase ini, Al-Qur'an diturunkan secara berangsur-angsur *alias* sedikit demi sedikit som.

Soma : *Ouh!* Berarti kalau begitu Al-Qur'an diturunkan secara umumnya melalui 2 fase *gitu* ya han. Yang pertama, Al-Qur'an diturunkan secara sekaligus. Sedangkan yang kedua, Al-Qur'an diturunkan secara berangsur-angsur. *Nah!* Yang jadi pertanyaan *Ana* sekarang, berapa lamakah Al-Qur'an diturunkan secara berangsur-angsur?

Farhan : *Yaahh betul* sekali som! Jadi, ada beberapa Ulama yang berpendapat bahwa Al Quran diturunkan secara bertahap selama 22 tahun 2 bulan 22 hari, bahkan ada juga yang berpendapat sekitar 23 tahun som, sesuai dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat pada masa itu. *Nah!* Al Quran juga diturunkan dalam dua periode, yaitu periode Makkah selama kurang lebih 10 tahun dan periode Madinah selama kurang lebih 12 sampai 13 tahun.

Soma : *Waaww keren! Ouh begitu* yaa han. *Afwan* han, mau tanya lagi nih. *Hmm...* Kira-kira apa ya alasan Allah SWT. menurunkan Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad Saw. secara berangsur-angsur?

Farhan : *Oke deh!* Ada beberapa alasan som, Al-Qur'an ini diturunkan secara berangsur-angsur kepada Baginda Nabi Muhammad Saw. antara lain; untuk menenangkan hati dan pikiran Rasulullah Saw, untuk menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang dihadapi oleh umat Islam, untuk memberikan penegasan dan penjelasan tentang ajaran-ajaran Al-Quran, untuk memudahkan manusia untuk menghafal, memahami, dan mengamalkan Al-Quran, untuk memberikan hukum yang bijak dan sesuai dengan perkembangan zaman, untuk menumbuhkan kerinduan dan kecintaan terhadap Al-Quran som.

Soma : *MaSyaAllah!* Indah *banget* ya ternyata Al-Qur'an itu! Mudah-mudahan kita semua bisa menjadi *Ahli Al-Qur'an ya* han...Aamiin...

Farhan : Iyaa som... Aamiin...

Fauzan : Assalamu'alaikum ki, *by the way,* lagi sibuk gak nih? *Ana* mau tanya seputar pembagian atau itu lohh ki...Ehh Maksudnya kategorisasi ayat-ayat di dalam Al-Qur'an ki hehe... Terbagi menjadi berapa sih ki, kategorisasi ayat-ayat yang ada di dalam Al-Qur'an?

Riki : Wa'alakumussalam Akhi Fauzan, wahh kebetulan *ana* lagi santai nihn zan. Walahh... Tentang kategorisasi ayat-ayat Al-Qur'an tohh... Jadi gini zan, ana izin mengambil *qoul* Imam 'Arabiy di dalam kitabnya *"An-Nasikh Wal Mansukh"* bahwasannya kita dapat mengetahui atau mengidentifikasi berbagai macam kategorisasi ayat Al-Qur'an yang turun ke dalam beberapa kategori, diantaranya; *Al-Makkiy dan Al-Madaniy, Al-Hadhoriy dan As-Safariy, Al-Lailiy dan An-*

Nahariy, Ash-Shoifiy dan Asy-Syita'i, Al-Firasyiy dan An-Naumiy, As-Sama'iy dan Al-Ardhiy,Apa yang diturunkan diantara langit dan bumi,dan Apa yang turun di bawah Bumi atau di dalam Gua.

Fauzan : Owaalahh... Banyak juga yaa ki pembagiannya hehe... Terus ki... Mengapa yaa adanya kategorisasi tersebut di dalam Al-Qur'an ki?

Riki : Wahh pertanyaan bagus tuh zan... Nahh berbagai macam kategorisasi ayat-ayat Al-Qur'an ini muncul dikarenakan adanya perbedaan aspek-aspek yang menyebabkan ayat-ayat yang turun ketika Nabi Muhammad Saw. menerima wahyu dari Allah SWT. Seperti keberadaan dan keadaan Rasulullah Saw. saat menerima wahyu, perbedaan waktu, perbedaan cuaca atau musim, dll zan.

Fauzan : MaSyaAllah... Alhamdulillah ki ana mulai paham. Lanjut nihh ki, kalau kategori *"Al-Makkiy* dan *Al-Madaniy"* itu seperti apa ya ki?

Riki : Alhamduillah zan. Nahh... Kalau kalau kategorisasi *"Al-Makkiy* dan *Al-Madaniy"* ini sering kita dengar kan zan? Eeiittss... Tapi sabar dulu... Ana mau mengambil pendapat di Kitab *"Al-Itqon fii 'Ulumil Qur'an"* karangan Asy-Syaikh Al-Imam Jalaluddin Abdul Rahman As-Suyuthi nih zan.

Fauzan : Waahh! Jadi makin penasaran nih ki. Memangnya bagaimana sih ki pendapat beliau yang diabadikan di dalam karyanya?

Riki : Oke... Simak penjelasan ana yaa zan! Jadi, 'Ulama berbeda pendapat di dalam pengualisifikasi pembagian antara *Al-Makkiy* dan *Al-Madaniy* ini zan. Kemudian Imam As-Suyuthi membagi kualisifikasi

tersebut ke dalam beberapa pendapat zan, antara lain:

1. Pendapat yang paling masyhur mengatakan bahwa Al-Makkiy adalah ayat yang diturunkan sebelum Nabi Saw. hijrah ke Madinah sedangkan Al-Madaniy adalah ayat yang diturunkan sesudah Nabi Saw. hijrah ke Madinah.

2. Pendapat yang kedua mengatakan bahwa Al-Makkiy adalah ayat yang diturunkan di Kota Makkah walaupun Nabi Saw. sudah berhijrah ke Madinah sedangkan Al-Madaniy adalah ayat Al-Qur'an yang diturunkan di Madinah.

3. Pendapat yang ketiga mengatakan bahwa Al-Makkiy adalah ayat yang diturunkan berdasarkan peristiwa yang terjadi secara langsung bagi penduduk Kota Makkah sedangkan Al-Madaniy adalah ayat yang diturunkan berdasarkan peristiwa yang terjadi secara langsung bagi penduduk Kota Madinah.

Fauzan : Tabarakallah ki, luar biasa! Penjelasannya mantep *pisan euy hehe.* Terus-terus ki! Ana masih penasaran nih dengan kategorisasi selanjutnya. *Hmm* ki... Ketika dalam keadaan apa yaa ki, ayat-ayat Al-Qur'an yang turun itu digolongkan ke dalam kategori *"Al-Hadhoriy dan As-Safariy"*?

Riki : Biasa aja *atuh* zan *hehe...* Pertanyaan bagus nih! Untuk kategori *"Al-Hadhoriy dan As-Safariy"* ini, mari kita coba lihat dari aspek kebahasaannya zan! Kata *Hadhoriy* (الحضريّ) secara etimologi berasal dari kata حضر yang memiliki arti hidup menetap sedangkan

kata *Safariy* (السّــفريّ) secara etimologi memiliki arti bepergian atau melakukan perjalanan. Kemudian ana mau menukil nih zan pendapatnya Sayyid Muhammad ibn 'Alawy Al-Malikiy Al-Hasaniy biar makin *top!.* Beliau menjelaskan di dalam karangannya yang berjudul *"Qowa'idul Asasiyyah fii 'Ulumil Qur'an"*, yaitu:

والحضريّ : ما نزل على رسول الله صلى الله عليه وسلّم في الحضر.

والسّفريّ : ما نزل على رسول الله صلى الله عليه وسلّم في السّفر.

Adapun yang dimaksud dengan Ayat *Hadhoriy* adalah ayat yang turun ketika Rasulullah Saw, sedang berada di rumahnya atau tidak sedang bepergian. Sedangkan Ayat *Safariy* adalah ayat Al-Qur'an yang turun ketika Rasulullah Saw. sedang melakukan perjalanan atau bepergian.

Nahh... Kalau contoh ayat *Hadhoriy* di dalam Al-Qur'an ada banyak sekali zan, karena ayat Al-Qur'an yang turun kepada Rasulullah Saw. lebih banyak ketika Rasulullah Saw. sedang dalam keadaan tidak bepergian dan ayat *Safariy* lebih sedikit jumlahnya dibandingkan ayat *Hadhoriy*. Contoh ayat *Safariy* di dalam Al-Qur'an adalah QS. Al-Baqarah(2) ayat 125.

Fauzan : MaSyaAllah ajiibb ki! *By the way,* Untuk kategori selanjutnya yaitu *"Al-Lailiy* dan *An-Nahariy"* ana *nggak* asing nih ki dengan arti kata Bahasa Arabnya. Kalau *nggak* salah, *Al-Lailiy* berasal dari kata *Al-Lail* dalam Bahasa Arab yang artinya Malam, sedangkan *An-Nahariy* berasal dari kata *An-Nahar* dalam Bahasa Arab artinya siang. Jadi, bisa kita ambil kesimpulan ya ki, bahwa *Ayat Al-Lailiy* adalah Ayat Al-Qur'an yang diturunkan

kepada Nabi Muhammad Saw. pada waktu malam hari, sedangkan *Ayat An-Nahariy* adalah Ayat yang diturunkan kepada Baginda Nabi Saw. pada waktu siang hari. Betulkah seperti itu ki?

Riki : Allahul Kariim... *Yaps!* Betul banget *antum* zan! *Ana* mau menambahkan sedikit ya zan dari *qoul* Imam Ibnu Habib, beliau mengatakan bahwa ayat-ayat Al-Qur'an kebanyakan turun pada saat siang hari. Oleh karena itu zan, jumlah Ayat *An-Nahariy* di dalam Al-Qur'an lebih banyak dibanding Ayat *Al-Lailiy* zan. Contoh ayat *Al-Lailiy* di dalam Al-Qur'an seperti ayat tentang perpindahan arah kiblat.

Fauzan : Ouuhh begitu yaa ki hehe... *Ana* mau tanya lagi nih ki, bagaimanakah dengan kategorisasi *"Ash-Shoifiy dan Asy-Syita'i"?* Apa yang menyebabkan adanya kategorisasi tersebut?

Riki : Wahh... *Bolehh-bolehh* zan. Oke baik! Selanjutnya, Ayat-ayat Al-Qur'an selain dikelompokkan berdasarkan waktu penurunannya, juga dapat dikelompokkan berdasarkan pengaruh cuaca atau musim zan, yaitu musim panas (kemarau) dan musim dingin (hujan). Bila ditinjau dari aspek Bahasa Arab, kata *Ash-Shoifiy* memiliki arti musim panas atau kemarau sedangkan kata *Asy-Syita'I* memiliki arti musim dingin atau hujan. Salah satu contoh ayat *Ash-Shoifiy* adalah ayat yang turun ketika Rasulullah Saw. dan para sahabatnya sedang berperang di daerah Tabuk, dimana kondisinya disana sangat panas dan gersang. Sedangkan salah satu contoh ayat *Asy-Syita'i* adalah QS. An-Nur(26) ayat 11, dimana ayat ini turun pada hari dengan curah hujan yang sangat tinggi

sebagaimana yang disampaikan oleh Sayyidah ‘Aisyah Ra.

Fauzan : Subhanallah ki! *Mantul* sekali antum ini! Ehh maksudnya *Mantap Betul hehe...* Terus-terus ki, emang ada ya ki ayat yang turun ketika Rasulullah Saw. sedang berada di ranjang atau hamparan dan ayat yang turun ketika Rasulullah Saw. tertidur? Soalnya ana pernah baca pendapatnya Imam Rofi’i bahwasannya seluruh ayat-ayat Al-Qur’an itu turun dalam keadaan Rasulullah Saw. terjaga *alias tidak tidur.* Nahh terus, bagaimanakah korelasi antara kategorisasi ini dengan pendapat Imam Rofi’i?

Riki : *Welehh-welehh...* Zan... Zan... Berbobot sekali pertanyaan antum zan! *Hehe...* Jadi begini zan, memang benar ada ayat Al-Qur’an yang turun ketika Rasulullah Saw. sedang dalam keadaan di ranjang atau hamparan yang biasa disebut ayat *Al-Firasyiy,* seperti contohnya QS. Al-Maidah(5) ayat 67. *Yups!* Pendapat Imam Rofi’i tersebut memang betul zan. Nah, dalam pembahasan kategori ayat *“An-Naumiy”* ini *alias* ayat yang turun ketika Rasulullah Saw. dalam keadaan tertidur masih banyak perbedaan pendapat ‘Ulama zan. Tapi ada satu contoh ayat *An-Naumiy* nih zan yaitu Surat Al-Kautsar sebagaimana Imam Muslim meriwayatkan dari Anas berkata: “Saat kami sedang bersama Rasulullah Saw. Seketika beliau tidur sejenak kemudian beliau mengangkat kepalanya sambil tersenyum. Kemudian kami bertanya: “Apa yang membuatmu tersenyum Wahai Rasulullah?”. Beliau menjawab: “Telah turun lebih awal kepadaku satu surat, kemudian beliau membaca:

"بسم الله الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ {إِنَّا أَعْطَيْنَاكَ الْكَوْثَرَ فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَانْحَرْ إِنَّ شَانِئَكَ هُوَ الأَبْتَرُ"

Fauzan : MaSyaAllah ki... *salut ana* ke *antum...* Sekarang *Ana* jadi semakin paham dengan berbagai macam kategorisasi ayat-ayat Al-Qur'an yang tadi *antum* sampaikan. Jazakallahu Khair yaa ki...

Farhan : Assalamu'alaikum ma! *Hello sobat! Hehe... Ehh* ma, ana mau tanya *nih* terkait ayat yang pertama dan terakhir turun di dalam Al-Qur'an itu *lho.* Bagaimana pandangan 'Ulama terkait masalah ini ma!

Soma : Wa'alaikumussalam han... *Hadeuuhh* ngagetin aja *antum* ini! *Oouuhh* terkait masalah itu *toh. Sini-sini* han... Syaikh Manna' Al-Qathan ibn Khalil Al-Qathan di dalam karangan beliau *"Mabahits fii 'Ulumil Qur'an",* beliau mengumpulkan sekiranya ada 4 pendapat 'Ulama terkait masalah ini han.

Farhan : *Ouuhh* begitu ya ma... *Nah!* kalau *begitu*, apa aja *sih* ma pendapat mereka terkait masalah ini ma. Pastinya, diantara pendapat mereka ada yang *masyhur* kan ma?

Soma : *Oke* han! *Yaps!* Betul banget *antum* han. *Ana* sebutkan *nih* ya pendapat-pendapat mereka. 1. Pendapat yang paling shohih (Al-Ashoh) menyatakan bahwa ayat yang pertama turun adalah QS. Al-Alaq(96) ayat 1-5.

1. Pendapat ini diriwayatkan oleh Imam Syaikhon dari Aisyah Ra. Mengatakan bahwa awal permulaan Rasulullah Saw. menerima wahyu yang berupa *Ru'yah Ash-Shodiq* di dalam mimpinya. Beliau tidak pernah melihat mimpi tersebut terkecuali datang kepadanya

seperti *falaq* pada waktu shubuh. Setelah itu, beliau lebih suka menyendiri di dalam kesendirian. Kemudian, Beliau Saw. mendatangi *Gua Hira'* dan ber*tahannuts* di dalamnya selama beberapa malam. Oleh karena itu, beliau menyiapkan perbekalan dan kembali ke Khodijah Ra. Maka Rasulullah pun menyiapkan perbekalannya seperti sebelumnya sampai kebenaran pun datang kepadanya di *Gua Hira'.* Kemudian datang Malaikat di dalamnya dan berkata: "Bacalah!". Rasulullah Saw. pun menjawab: "Aku tidak pandai membaca". Maka Malaikat itu menghampiri dan merangkulku sampai aku merasakan puncak kepayahanku. Setelah itu, aku dilepaskannya kembali dan ia berkata: "Bacalah!". Aku menjawabnya: "Aku tidak pandai membaca". Malaikat itu pun merangkulku kembali untuk yang kedua kalinya. Kemudian ia melepaskanku kembali dan berkata: "Bacalah!". Akupun menjawab kembali: "Aku tidak pandai membaca". Malaikat itu pun merangkulku kembali untuk yang ketiga kalinya dan melepaskanku kemudia ia berkata: "Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang telah menciptakan" sampai "Apa yang ia tidak ketahui". Rasulullah pun kembali dari *Gua Hira'* dalam keadaan gemetar.

2. Pendapat yang mengatakan bahwa ayat yang pertama turun adalah QS. Al-Muddatsir: 1 sebagaimana yang diriwayatkan Imam *Syaikhon*(Bukhori dan Muslim) dari Abi Salamah

3. Pendapat yang mengatakan bahwa ayat yang pertama turun adalah QS. Al-Fatihah: 1-7

4. Pendapat yang keempat mengatakan bahwa ayat yang pertama turun adalah lafadz *basmalah*

Pendapat yang keempat ini menjadikan lafadz *basmalah* sebagai ayat yang pertama turun karena lafadz *basmalah* ini sebagai sandaran atau pondasi bagi setiap surat yang ada di dalam Al-Qur'an. Dan pendapat ini diambil dari *Hadits Mursal.* Dan pendapat yang pertama itu dikuatkan oleh Hadits dari 'Aisyah Ra. yang menjadikan pendapat ini pendapat yang *Rajih dan Masyhur*.

Farhan : MaSyaAllah ma... Alhamdulillah ana jadi semakin paham *nih hehe... Ouh* iya ma! Tadi kan ayat yang pertama kali turun ada 4 pendapat, kalau ayat yang terakhir turun ada berapa pendapat ya ma?

Soma : *Nah!* Pertanyaan bagus *tuh* han! Syaikhul Islam Manna' Al-Qathan juga menjelaskan di dalam kitab yang sama han. Sekiranya ada 10 pendapat yang tertera di dalamnya han, diantaranya:

1. Pendapat yang pertama mengatakan bahwa ayat yang terakhir turun berkaitan dengan riba. Pendapat ini ditakhrij oleh Imam Bukhari dari Ibn Abbas Ra. berkata: "Akhir ayat yang turun adalah ayat riba". Yang dimaksud dengan ayat riba disini adalah ayat {يَاالَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَذَرُوا مَا بَقِيَ مِنَ الرِّبَا}.

2. Pendapat yang kedua ini diriway atkan oleh Imam An-Nasa'i dan yang lainnya dari Ibn Abbas Ra. dan Sa'id ibn Jabir mengatakan bahwasannya ayat yang terakhir turun dari Al-Qur'an adalah { وَاتَّقُوا يَوْمًا تُرْجَعُونَ فِيهِ إِلَى اللهِ ... الآية}. Menurut 'Ulama pendapat inilah yang paling *rajih* atau *Arjah* diturunkan 9 malam sebelum wafatnya Baginda Nabi Saw.

3. Pendapat yang ketiga ini mengatakan bahwa ayat yang terakhir turun berkaitan dengan *Ad-Dain* (hutang-piutang)

4. Pendapat yang keempat ini berkaitan dengan *Al-Kalalah.* Imam Syaikhon meriwayatkan dari Al-Barra' dari 'Azib berkata: "Akhir ayat yang turun adalah {بَسْتَفْتُونَكَ قُلِ اللَّهُ يُفْتِيكُمْ فِي الْكَلالَةَ ... الآية}. Menurut Imam Al-Barra' ayat ini mengandung batasan-batasan yang berkaitan dengan *Al-Mawarits* (Pembagian harta warisan)

5. Pendapat yang kelima mengatakan bahwa ayat yang terakhir turun adalah akhir QS. Baro'ah atau At-Taubah.

6. Pendapat yang keenam mengatakan ayat yang terakhir turun adalah QS. Al-Maidah sebagaimana yang diriwayatkan oleh Imam At-Tirmidzi dan Al-Hakim dari 'Aisyah Ra. Disimpulkan bahwa yang dimaksud disini adalah ayat mengenai hal yang halal maupun yang haram dan belum ada hukum yang memansukhnya.

7. Pendapat yang ketujuh mengatakan bahwa ketiga ayat di atas adalah ayat yang terakhir diturunkan.

8. Pendapat yang kedelapan mengatakan bahwa ayat yang terakhir turun adalah { وَمَنْ يَقْتُلْ مُؤْمِنًا مُتَعَمِّدًا فَجَزَاؤُهُ جَهَنَّمُ خَالِدًا فِيهَا وَغَضِبَ اللَّهُ عَلَيْهِ وَلَعَنَهُ وَأَعَدَّ لَهُ عَذَابًا عَظِيمًا}. Dalam riwayat lain yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan lainnya dari Ibn Abbas berkata bahwa yang dimaksud adalah ayat { وَمَنْ يَقْتُلْ مُؤْمِنًا مُتَعَمِّدًا فَجَزَاؤُهُ جَهَنَّمُ}.

9. Pendapat yang kesembilan ini ditakhrij oleh Imam Muslim dari Ibn Abbas berkata: "Ayat yang

terakhir turun adalah {إِذَا جَاءَ نَصْرُ اللَّهِ وَالْفَتْحُ}". Disimpulkan ayat ini termasuk kepada ayat yang terakhir turun karena berdekatan dengan wafatnya Baginda Nabi Muhammad Saw. sebagaimana yang dpahami oleh sebagian para sahabat.

10. Pendapat yang terakhir ini adalah QS. Al-Maidah ayat 3. Ayat ini diturunkan di Arafah pada saat Nabi Saw, melakukan *Haji Wada'* dan ayat ini menunjukkan bukti nyata atas kesempurnaan fardhu-fardhu dan hukum-hukum agama sebagaimana petunjuk dari riwayat sebelumnya mengenai ayat riba, hutang-piutang, *kalalah*, dll.

BAGIAN 4
KODIFIKASI AL-QUR'AN

Ari Irawan

Raffa Iskandar

Rijal Dzul Fikri

Taufik Alfajri

Anwar : “Eh BTW kita mau tebak-tebakan nih.” Taufik : “Tebak tebakan apaan pasti gak seru.

Anwar : eeeh eeeh eeeh dengerin dulu ane yeee, tebak-tebakan ulumul quran ?”

Rijal : “lah lah lah emang boleh se islami gitu!”

Rafa : “Bolehlah, itung-itung mutolaah lah. Emang apa nih ganjarannya kalau kita bisa jawab?”

Anwar : “Sultan kok di tanya, ane traktirin di resto jakarta yang kalian mau.”

Taufik : “Wah gud gud. Gaskeun ayo coba gimana teknisnya?” Anwar : “Yang bisa jawab orang pertama kali dari pertanyaan ku lanjut balik nanya ke teman yang lain terserah siapa aja.

Rijal, Taufik, dan Rafa : “ok siapa takut. Materi Ulumul Quran kampus kan.”

1. **Anwar : “iya, Soal pertama. Berapa cara pengumpulan Al Qurán pada masa Rosullullah SAW?”**
   Rijal : “Cara pengumpulan Al Qrán pada masa Rosullulllah SAW ada dua cara, yaitu Al Jamú fis sudur dan Al jamú fis sutur. Taufik lanjut!”

2. **Taufik : “Apa yang dimaksud Al Jamú fis sudur?”**
   Rafa : “Al Jamú fis sudur adalah kodifikasi Al Quran yg dilakukan oleh para sahabat nabi dengan metode menghafalkan Al Quran setiap Rosullullah menerima

wahyu dan menentukan posisi ayat tersebut. Cara ini mudah bagi para sahabat nabi dikarenakan kultur (budaya) orang arab yg menjaga turast (peninggalan nenek moyangnya berupa syaír atau cerita) dengan media hafalan. Anwar lanjut!"

3. **Anwar : "Apa yang dimaksud dengan Al jamú fis sutur?"**
   Rijal : "Adapun Al jamú fis sutur ialah, cara pengumpulan Al Quran yang dilakukan oleh para sahabat dibawah komando Nabi Muhammad SAW melalui media tulis, menyesuaikan dengan keterbatasan media yang dapat digunaka ketika itu. Seperti batuan yg lempeng, pelepah kurma, tulang belulang, atau diatas lembaran lembaran (suhuf). Rafa lanjut!"

4. **Rafa : "Siapa saja sahabat nabi yang menjadi pengumpul Al Qurán?"**
   Taufik : "Sahabat nabi yang menjadi pengumpul wahyu, diataranya Ubay bin Kaáb, Abdullah bin Masúd, Mua'z bin Jabal, Zaid bin Tsabit, dan Salim bin Ma'qil. Arwan Lanjut!"

5. **Arwan: "Adakah bukti bahwa Al Qurán sudah ditulis sejak zaman Rosullulah SAW?"**
   Rafa: "Tentu ada, salah satunya yaitu kisah masuk Islamnya sayyiduna Umar bin Khottob RA. Yang awalnya berniat hendak membunuh Rosullullah SAW. Namun y
   ternyata setelah ia mendengar ayat Al Quran yang dibaca dirumah adiknya, yang adiknya membaca melalui lembaran lembaran yang ditulis didalamnya surat Tho ha. Ini menunjukkan kalau Al Quran sudah dikumpulkan sejak zaman Nabi masih hidup baik dengan media hafalan (Al

Jamú fis sudur) maupun media tulis (Al jamú fis sutur). Rijal lanjut!”

6. **Rijal : “Siapakah tabiin yang pertama kali merumuskan tanda baca al quran (ilmu nahwu) dan pada periode kepimimpinan siapa?”**
   Taufik : “Abu Aswad Ad Dua’li pada kepemimpinan Ali bin Abi Tholib. Lanjut Rafa!”

7. **Rafa : “Khat yang digunakan penulisan mushaf dulu dan menjadikan khot sering digunakan dalam penulisan Mushaf saat ini adalah?”**
   Taufik: “Khat Naskh. Lanjut wan!”

8. **Arwan : “Pertama kali Al-qur’an dicetak oleh siapa pada tahun berapa dan dimana?”**
   Rijal : “Untuk pertama kalinya, al-Qur`an dicetak oleh Paganino dan Alessandro Paganini pada tahun 1537/1538 M di Venice, Itali. Lanjut fik!”

9. **Taufik : “Ada berapakah sahabat yg syahid saat perang yamamah?”**
   Arwan : “Ada 1200 sahabat dan diantaranya 500 sahabat penghafal Al Qur’an. Lanjut Rafa!”

10. **Rafa : “Apakah alasan sayidina Umar awalnya menolak akan kodifikasi Al Qur’an?”**
    Rijal : “Karena dengan alasan umar tidak mau mengerjakan sesuatu yg tidak pernah di kerjakan nabi. Lanjut wan”

11. **Arwan : “Siapakah sahabat yg di tunjuk abu bakar untuk membuat tim pengumpulan Al Qur’an?”**
    Taufik : “Zaid bin Tsabit. Lanjut jal!”

12. **Rijal : “Setelah seluruh rangkaian pengumpulan Al-Qur’an pada zaman abu bakar selesai dan telah menjadi Shahifah (lembaran), lalu shahifah tersebut di serahkan pada salah satu istri nabi, siapa yang di maksud?”**
    Rafa : “Hafsah binti Umar. Lanjutkan wan!”

13. **Arwan : “Sebutkan minimal 3 sahabat yg di tunjuk oleh sayyidina utsman untuk membantunya dalam penyalinan Al Qur’an ?”**
    Taufik : “Zaid bin Tsabit, Abdullah bin Zubair, Sa’id bin al’Ash, Abdurrahman bin al-Haris . lanjutkan Rafa!”

14. **Rafa : “Pada tahun berapakah kodifikasi dan penyalinan Al Qur’an pada zaman utsman di mulai?”**
    Rjal : “25 Hijriah. Lanjutkan fik!”

15. **Taufik : “ketika penyalinan Al Qur’an telah selesai maka utsman memerintahkan sahabat untuk membakar mushaf mushaf selain Mushaf salinannya, ada berapakah jumlah Al Qur’an hasil salinan tersebut?”**
    Arwan : “sebanyak 6 mushaf.”

    Anwar : “Wes dah pada jago tinggal ceramah aja. Kwkwkw.”
    Semuanya pun ikut tertawa dan akhirnya 4 serangkai pun berkeliling Jakarta untuk mencari restoran impian mereka

BAGIAN LIMA
SURAH DALAM AL-QUR'AN

Haikal Zulfikar

Muhamad Rafli Apriliyan

Diki Febriyansyah

Muhammad Shuffi Adzaki

1. **Shufi: zul, antum tau nggak apa sih definisi dari surah yang ada dalam Al-Qur'an secara bahasa? Ane belum faham nih!**
   Zulfikar: Oh gituu! Jadi gini Shuff, sebenarnya kata as-surah memiliki beberapa definisi. Menurut bahasa as-surah adalah masdar. Jamaknya 'as-suwar' yang artinya 'beberapa surat".

2. **Shufi: oh gitu. Kalau menurut istilah apa Zul?**
   Zulfikar: Jadi Gini Shuf, secara istilah as-surah adalah sejumlah ayat Qur'an yang memiliki permulaan dan kesesudahan.

3. **Shuffi: oh gtu.. btw, aneh pernah dengar juga definisi surah menurut syeikh Al-Ja'bari tapi ane lupa, antum tau gak?**
   Zulfikar: ohh.. kalau menurut syeikh Al-Ja'bari definisi surah yaitu Qur'an yang memuat beberapa ayat yang dibuka dan diakhiri, dan jumlah paling sedikit tiga ayat.

4. **Shuffi : "Dzul, Setau kamu Al Quran itu nama surahnya berasal dari mana sih" ?**
   Dzulfikar : "Waduh, Shuf… Penamaan surah-surah dalam Al-Quran itu berasal dari beberapa sumber. Pertama, sebagian surah diberi nama berdasarkan perkataan atau frasa yang ditemukan dalam surah tersebut. Misalnya, surah Al-Baqarah (sapi betina), diambil dari ayat pertama surah yang menyebutkan tentang sapi betina. Kedua, beberapa surah dinamai berdasarkan nama atau gelar yang diberikan kepada Nabi Muhammad atau tokoh-tokoh dalam sejarah Islam. Contohnya, surah Yusuf dinamai

berdasarkan nama Nabi Yusuf yang kisahnya dijelaskan dalam surah tersebut.
Ketiga, ada surah yang dinamai berdasarkan peristiwa atau topik yang diangkat dalam surah tersebut. Contohnya, surah Al-Fath (kemenangan) dinamai demikian karena mengisahkan tentang Perjanjian Hudaibiyah yang memunculkan kemenangan bagi umat Islam. Selain itu, ada juga beberapa surah yang tidak memiliki nama khusus. Surah-surah ini sering disebut dengan nama-nama umum seperti "Surah Alif Lam Meem" atau "Surah Al-Masad" yang mengacu pada huruf atau kata-kata yang muncul di awal surah tersebut.
Penamaan surah-surah dalam Al-Quran telah ditetapkan sejak zaman Nabi Muhammad. Dalam beberapa kasus, penamaan surah juga dapat bervariasi di antara umat Islam, tetapi mayoritas umat Islam telah menerima dan menggunakan penamaan surah yang telah dikenal".

5. **Diki : Raf ana setiap hari baca Qur'an, ketika baca Qur'an timbul pertanyaan dalam diri ana, siapa yah yang menemakan surat dalam Al-Qur'an cok?**
   Rafli : Oalah, jadi kamu belum tahu, jadi gini Dik Penamaan surat di dalam Al-qur'an memiliki 2 pendapat dalam pembahasan ini ada yang berpendapat penamaan surat langsung dari Rasulullah SAW, dan ada juga yang berpendapat penamaan surat dari ijtihad para sahabat, tapi matoritas ulama berpendapat penamaan surat bersumber dari Rasulullah SAW gas.

   Diki: Ouh begitu, aku baru tahu yah, heheh.

6. **Diki: Owh yah Raf, aku juga sempet punya pertanyaan yang belum tersampaikan ke dosen nih, kali aja antum tau jawabanya, jadi gini gas kan penamaan surat kan ana sudah terjawab yah pertanyaannya, trus Bagaimana dengan proses penamaan surat-surat dalam Al-Qur'an yang dilakukan oleh Rasulullah SAW dan sahabat nabi?**

   Rafli : Proses penamaan surat-surat dalam Al-Qur'an dilakukan berdasarkan petunjuk langsung dari Allah kepada Nabi Muhammad SAW melalui wahyu. Setiap surat memiliki nama yang mencerminkan tema atau pesan khusus yang terkandung di dalamnya. Nama-nama ini tidak ditentukan oleh manusia atau Rasulullah sendiri, melainkan merupakan bagian dari wahyu ilahi yang diterima oleh Nabi Muhammad SAW, jadi kesimpulannya proses penamaan surat itu dilihat dari dari isi kandungan dan pesan khusus nya, Misalnya, Surat Al-Baqarah (Sapi Betina) dinamai demikian karena surat ini membahas tentang sapi betina dalam konteks hukum Islam. Nama-nama surat tersebut sering kali mencerminkan pokok bahasan atau pesan utama yang terkandung di dalamnya. Kurang lebih seperti itu gassss.

   Diki: owh jadi prosesnya dilihat melalui kandungan dan isi pesan khususnya tentang apa yah, oke deh kalo gitu terima kasih Raf.

   Owh yah Raf ada 1 pertanyaan lagi deh yang masih ngeganjel di pikiran ana nih.

7. **Diki: Bagaimana penamaan surat-surat tersebut memengaruhi pemahaman umat Islam terhadap isi Al-Qur'an?**

   Rafli : Wah pertanyaan yang bagus Dik, jadi gini Dik, Penamaan surat-surat dalam Al-Qur'an memiliki dampak penting terhadap pemahaman umat Islam terhadap isi Al-Qur'an. Nama-nama surat memberikan petunjuk awal tentang tema atau fokus utama yang terkandung di dalamnya. Hal ini membantu umat Islam untuk memiliki gambaran umum tentang pesan-pesan utama yang ingin disampaikan oleh Allah melalui surat tersebut.

   Contohnya, Surat Al-Baqarah yang berarti "Sapi Betina" mencerminkan bahwa surat ini akan membahas isu terkait sapi betina dalam konteks hukum Islam. Ini membantu pembaca atau pendengar untuk menyesuaikan pemahaman mereka sejak awal. Namun, penting untuk diingat bahwa pemahaman yang mendalam dan akurat dari Al-Qur'an memerlukan kajian yang mendalam, termasuk pemahaman konteks historis dan tafsir (penjelasan) yang diberikan oleh ulama.

   Pemahaman umat Islam terhadap Al-Qur'an juga dipengaruhi oleh upaya para ulama dalam menafsirkan dan menjelaskan makna-makna ayat secara lebih mendalam. Dengan demikian, penamaan surat-surat adalah langkah awal yang membantu membimbing pemahaman umat Islam, tetapi studi dan pengembangan lebih lanjut diperlukan untuk mendapatkan wawasan yang lebih mendalam. Kurang lebih seperti ini Dik, gimana sekarang sudah paham?

   Diki: Wahh syukron jazillan lakum Raf, terima kasih banyak untuk jawabanya, sekarang ana paham, jadi gk ada

pertanyaan yang ngeganjel lagi di dalam pikiran ana, terima kasih banyak ucok, Barakallahufikum ucok, aminnn.

Rafli: Waiyyakum Dik, dengan senang hati.

8. **Dzulfikar: Dik ane pengen tau dong seputar klasifikasi surah-surah dalam Alqur'an itu dari segi panjang pendeknya dibagi berapa sih?**
   Diki: Oh gtu jadi gini Dzul, dilihat dari panjang pendeknya surah dalam Al-Qur'an dibagi menjadi 4: 1. Athiwal 2. Al-miun 3. Al-matsani 4. Almufashal

9. **Dzulfikar: Kalau surah2 yg panjang itu sebutannya yg mana Dik?**
   Diki: Kelompok surah yg panjang itu disebut Athiwal Dzul, biasa disebut juga assab'u athiwal karena berisi 7 surah2 panjang dari mulai Albaqoroh sampai Al-anfal/Bara'ah

10. **Dzulfikar: Kalau kelompok surah yang pendek itu yg mana Dik?**
    Diki: Oh itu Almufassal Dzul, itu kelompok surah yg paling pendek dalam Al-Qur'an dimulai dari surah Alhujurat, namun ada pula yg mengatakan dari surat yg lain.

11. **Dzulfikar: Tapi setau ane al-mufassal itu bukannya dibagi lagi Dik?**
    Diki: Iya Dzul, jadi kelompok surah al-mufassal itu dibagi lagi menjadi 3: thiwal, ausath dan qishor

12. **Rafli: "Assalamu'alaikum Shufi, afwan Shuf, ana mau nanya perihal tartib al quran, karena ana belum**

paham betul apa itu tartib al quran, kemudian bagaimana bisa mushaf al quran yang kita baca sekarang sudah tersusun sedemikian baiknya Shuf, mungkin antum dapat menjelaskan Kembali Shuf secara ringkas dan detailnya?."

Shufi : "Wa'alaikumussalam Rafli, ahlan, insyaa allah ana bakal jelaskan secara ringkas mengenai tartib al quran. Jadi, kata Tartib dalam kamus Al Kaustar, merupakan isim Masdar dari kata ra-ta-ba yang artinya urut-urutan atau peraturan. Sedangkan al quran ialah kitab yang berisi kalam-kalam allah swt. Berarti maksud dari tartib al quran adalah tata-letak surah demi surah dan ayat demi ayat di dalam al quran."

13. **Rafli: "Allahu, baik Shuf, ana faham sampai sini, kemudian yang menjadi pertanyaan berikutnya, apa ada pembagian tersendiri di dalam tartib al quran Shuf?"**

    Shufi : "Pertanyaan yang bagus Rafli. Jadi, di dalam tartib al quran itu terdapat 2 (dua) pembagian, yaitu:

    a. Tartib Nuzuli: Tartib yang dimana penyusunan al quran dengan mengikuti urutan-urutan ayat atau surah yang turun atau berdasarkan tanggal turunnya al quran. Seperti mushaf sahabat Ali R.A yang permulaannya adalah surah Al Alaq, kemudian Al Muddatsir, kemudian Al Qalam, kemudian Al Muzzammil, kemudian Al Lahab dan kemudian At Takwiir. Seperti itulah hingga akhir Al-Makki dan Al-Madani.
    b. Tartib Mushafi: Tartib yang penyusunan Al quran berdasarkan urutan-urutan yang diajarkan oleh Rasulullah Saw (Tauqifi). Seperti mushaf sahabat

Ibnu Mas’ud R.A yang dimulai dengan surah Al Baqoroh, kemudian An Nisa, kemudian Ali Imran.”

14. **Rafli : “Barusan antum menyebut kata “Tauqifi”, apa itu tauqifi Shuf? Mengapa dalam permasalahan tartib al quran, kita harus mengenal makna tauqifi?”**

    Shufi : “Tauqifi artinya apa-apa yang telah ditetapkan oleh Rasulullah berdasarkan wahyu dari Allah Swt. Jadi, dalam tartib al quran (Tartib Mushafi) sebagaimana dalam hadis yang dikeluarkan oleh Imam Ahmad dan ketiga orang pemilik kitab As-Sunnah dari riwayat Ibnu Abbas R.A, dari Utsman Ibnu Affan R.A, dijelaskan bahwa apabila turun ayat kepadanya, Nabi memanggil Sebagian sekertarisnya dan bersabda: “Letakanlah ayat ini pada surah yang di dalamnya terdapat ini … ini …””

15. **Rafli: “Kemudian yang terakhir, apa hikmah yang bisa kita ambil dari tartib al quran ini?”**

    Shufi : “Setidaknya ada 4 hikmah yang bisa kita ambil dari tartib al quran ini, yaitu:

    1. Sebagai bentuk Mukjizat. (التعجيز),
    2. Memberikan kemudahan. (التيسير),
    3. Menumbuhkan rasa semangat dalam membaca Al Quran. (التشويق)
    4. Mengklasifikasikan dalam beberapa sub-bab pembahasan. (التبويب).”

Rafli : “Alhamdulillah terima kasih banyak atas penjelasan nya, semoga Allah swt berkahi segala amal dan ilmu antum. Aamiin allahumma aamiin. Wassalamu’alaikum Shuf.”

Shuffi : “Sama-sama Rafli, aamiin yaa allah, Wa’alaikumussalam Warohmatullahi Wabarokatuh

BAGIAN ENAM
MAKKIYAH DAN MADANIYAH

Dillah Nurul Alifah

Zaitun Nurfadlah

Nabila Nur Fathinah

Ariesta Farihatul Bait

Rahmawati Aulia

Aulia : Apa definisi Makki Madani secara sederhana?
Fadlah : Secara sederhananya makkiyyah itu berarti ayat-ayat yang diturunkan di kota Mekkah,dan madani atau madaniyyah berarti ayat-ayat yang diturunkan di kota madinah

Ariesta : Bagaimana cara membedakan ayat Makki dan madani tsb?
Fadlah : Untuk membedakan makki dan madani banyak ragam dikalangan ulama. Para ulama mempunyai tiga macam teori yang masing-masing mempunyai dasar sendiri. Tiga pendapat yang dikemukakan ulama, yaitu: Berdasarkan turunnya ayat tsb, berdasarkan khitab/seruan ayat tsb, berdasarkan waktu turunnya ayat tsb

Nabilah : Apakah bisa tolong dijelaskan jika ayat Makki dan madani ditentukan berdasarkan turunnya ayat?
Fadlah : Kalau berdasarkan turunnya ayat, Makkiyah adalah suatu ayat yang diturunkan di Mekkah dan sekitarnya seperti ayat ayat yang turun kepada Nabi Muhammad SAW di Mina, Arafah, Hudaibiyah dan sekitarnya. Sedangkan Madaniyah adalah ayat yang diturunkan di Madinah dan sekitarnya seperti ayat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad di Badar, Uhud dan lain-lain.

Dillah : Tapi kalau berdasarkan khitabnya bagaimana ?
Fadlah : sederhananya jika ditentukan berdasarkan seruan ayatnya ulama berpendapat bahwa ayat yg di mulai dengan seruan “ "يأيّها الناس berarti diturunkan di kota Mekkah namun apabila redaksi seruannya dimulai dengan يأيها الذين امنو berarti diturunkan di kota madinah

Aulia : Kalau begitu apakah berdasarkan waktu turunnya berbeda?
Fadlah : jika berdasarkan waktu turunnya Makkiyah adalah ayat Al-Qur'an yang diturunkan sebelum hijrahnya Nabi Muhammad SAW ke Madinah sekalipun ayat tersebut turun di luar kota Mekkah. Sedangkan Madaniyah adalah ayat Al-Qur'an yang turun setelah Nabi hijrah ke Madinah meskipun ayat tersebut turun bukan dikota Madinah.

Ariesta : Apa sih pentingnya kita tahu Makkiyah dan Madaniyah?
Fadlah : Salah satunya adalah untuk tahu mana ayat nasikh dan ayat Mansukh.contohnya jika ada ayat Madaniyah yang membahas tentang hukum yang pernah dibahas di ayat Makkiyah dan ternyata hukumnya berbeda maka yang kita pakai sebagai acuan adalah ayat Madaniyah.

Nabila : Kenapa seperti itu? Apakah ayat Makkiyah tidak memiliki kekuatan disbanding ayat Madaniyah?
Fadlah : Karena jika ditinjau dari waktu turunnya maka ayat Makkiyah yang lebih dulu turun. Sehingga yang bisa menjadi hukum dari ayat Madaniyah itu lebih update dengan kondisi masyarakat Muslim. Seperti kita lihat bahwa setelah Nabi Hijrah, Interaksi umat Muslim lebih beragam bukan hanya dengan kaum jahiliyah saja tetapi juga dengan Ahlu Kitab.

Dillah : Jika orang awam tidak mengetahui karakteristik Makkiyah dan Madaniyah. Sebab mereka kurang pengetahuan akan Bahasa Arab maka bagaimana caranya mereka bisa tahu ayat tersebut termasuk dalam kategori ayat Makkiyah atau Madaniyah?

Fadlah : Al-Qur'an yang ada pada zaman kita sekarang sudah dilengkapi dengan pengkategorian tersebut. Biasanya dibawa nama setiap surah kita akan temukan keterangan surat tersebut masuk dalam kategori Makkiyah atau Madaniyah. Insya Allah itu sudah sesuai dengan Ittifaq para ulama.

Aulia : Hukum yang ada dalam Islam tidak langsung dibuat seketika Nabi Muhammad SAW menjadi Rasul. Bagaimana car akita mengetahui sejarahnya?
Fadlah : Makkiyah dan Madaniyah salah satu kunci untuk mengetahui tahapan pembentukan hukum syariat dalam Islam. Seperti ketika periode Makkiyah, khomr belum dilarang. Tetapi dalam ayat Madaniyah, Allah secara bertahap memberi tahu tentang buruknya Khomr, dan membatasi lalu akhirnya mengharamkan.

Ariesta : Selain yang dijelaskan di atas, adakah yang penting lagi tentang Makkiyah dan Madaniyah?
Fadlah : Al-Qur'an turun dengan bahasa Arab. Nah, meskipun begitu orang Arab pun terkagum-kagum dengan keindahan Sastra dalam Al-Qur'an. Karena tidak ada yang bisa menandingi keindahan Syi'ir atau Sastra dalam Al-Qur'an sehingga tidak ada yang bisa menciptakan ayat serupa dengan Al-Qur'an.maka dari itu Al-Qur'an disebut sebagai mukjizat.

Nabilah : Untuk mengetahui ayat tersebut termasuk ayat Makkiyah dan Madaniyah bagaimana caranya? Apakah ada karakteristik dari dua hal tersebut?
Fadlah : Ada, para ulama merumuskan dan merincikan karakteristik ayat Makkiyah dan Madaniyah.

Dillah : Kalau ayat makkiyah, apa saja karakteristiknya?
Fadlah : Gampangnya, ayat-ayat Makkiyah cenderung pendek. Dan juga ayatnya tentang kisah para rasul, mengajak kebaikan, serta tentang menguatkan Rasulullah SAW. Contohnya surat Al-Qashas. Al-Qashas itu isinya tentang kisah-kisah. Maka dari ciri-ciri itu, kita tahu bahwa Al-Qashas termasuk surah Makkiyah.

Aulia : Kalau ayat Madaniyyah, apa saja karakteristiknya?
Fadlah : Ayat madaniyyah lebih panjang dan rinci dibandingkan ayat makkiyah. Di dalam ayatnya juga banyak membahas tentang hukum-hukum syari'at. Setiap surah yang membahas tentang kemunafikan juga Madaniyyah, kecuali surah Al-Ankabut. Contohnya, nih, kita lihat surah An-Nur. Kalau kita perhatikan, ayatnya banyak membahas tentang hukum syari'at. Maka dari ciri itu kita tahu bahwa surah An-Nur termasuk dalam surah Madaniyyah.

Nabilah : Apa pengkategorian surah Makkiyah dan Madaniyyah ini sudah mutlak dan tidak ada perbedaan?
Fadlah : Pengkategorian Makkiyah dan Madaniyyah ini tidak mutlak dan terdapat perbedaan. Karena tidak ada dalil khusus yang membahas Makkiyah dan Madaniyyah. Maka ilmu ini termasuk dalam taufiqi. Yaitu ilmu yang dirumuskan dan dirancang oleh para ulama dengan pemahaman ilmunya masing-masing. Bisa kita perhatikan pengkategorian Makkiyah dan Madaniyyah antara mushaf Madinah dan mushaf Indonesia berbeda.

Ariesta : Ooh, begitu ya. Kalau aku mau tau lebih dalam tentang karakteristik Makkiyah dan Madaniyyah, adakah rekomendasi rujukan untuk pemula?

Fadlah : Kamu bisa baca Dasar-Dasar Ilmu Al-Qur’an yang merupakan terjemah dari Mabahits Fii Ulumil Qur’an karya Syeikh Manna Al-Qathan. Buku ini cukup komprehensif dan cocok untuk yang baru mempelajari ilmu Al-Qur’an.

BAGIAN TUJUH
MUHKAM MUTASYABIH

Muhammad Daffa Naufal

Abdullah Thoriq 'Uluwwi

Mohamad Abdul Fattah

Muhammad Fiqry

1. **Thoriq: ”daffa aku mau tanya dong, Mengenai maksud ayat Al-Baqarah : 43 yang artinya “Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan ruku'lah beserta orang-orang yang ruku” Apakah ayat itu tidak perlu dikaji lagi padahal ayat ini masih kurang jelas maksudnya. Seperti bagaimana shalat itu**
   Daffa:”jadi gini toriq,sebenarnya ayat ini sudah dengan jelas menyerukan untuk dirikanlah salat,tapi di ayat tersebut belum disebutkan bagaimana tata cara solat,maka ayat tersebut butuh penafsiran dari hadits nabi tentang bagaimana tata cara solat,jadi maksud dari ayat ini sudah jelas yaitu tentang perintah mendirikan solat maka ayat ini pun dikategorikan sebagai ayat muhkam

2. **Thoriq: ”oh gitu ya,oh iya daf,apakah ayat muhkam dan mutasyabihat itu bisa dijadikan hujjah?”**
   Daffa: ”boleeh, Ayat-ayat muhkam dan mutasyabihat sama-sama bisa dijadikan hujjah atau sebagai dalil untuk mengetahui kebijaksaan Allah. Karna Allah menurunkan Al-Qur’an sebagai kalam-Nya, dan di antara potongan-potongan kalam-Nya terdapat ayat-ayat muhkam dan mutasyabih.

3. **Thoriq:”Oke,kalau gitu bagaimana seorang ahlus sunnah menyikapi ayat ayat mutasyabbihat itu?**
   Daffa:”pertanyaan yang bagus,karna kita sebagai ahlus sunnah harus sangat berhati hati menafsirkan ayat mutasyabbihat itu karna keterbatasan akal kita,oke yang pertama itu,Taqdis (penyucian) yaitu menjauhkan penyerupaan Allah. Baik dengan jisim ataupun sifat-sifat makhluk lainnya.Yang kedua,Tashdiq (pembenaran)

Yakni meyakini terhadap apa yang disabdakan Nabi Muhammad. Sekaligus meyakini bahwa apa yang diungkapkan oleh nabi, adalah sesuatu yang benar dan diungkapkan oleh orang yang selalu benar. Disamping meyakini bahwa apa yang diungkapkan nabi benar, namun hanya sesuai dengan apa yang dikendaki beliau (bukan kita).Yang ketiga,Jujur mengakui keterbatasan akal.

Dengan kata lain bahwa apa yang diinginkan dan yang diangan-angankannya dalam masalah tauhid adalah sesuatu yang sulit dan di luar kemampuan, dan apa-apa yang berhubungan dengan tauhid bukanlah urusan dan pekerjaan mereka.Yang keempat, Diam.

Dengan arti tidak terpancing menanyakan makna hadis atau al-Qur'an yang sulit untuk dipahami. Dan tidak hanyut untuk membicarakan hadis atau ayat yang sulit itu. Dan mereka meyakini menanyakan hal-hal tersebut adalah bid'ah. Disamping berpendirian bahwa membicarakan hadis atau ayat tauhid yang sulit dipahami akan sangat berbahaya bagi keutuhan iman. Bisa jadi dengan membicarakannya secara mendalam justru akan menjadikan iman mereka lepas.Yang kelima, Imsak (menahan).

Imsak adalah tindakan untuk tidak memaknai hadis-hadis mustasyabihat secara serampangan. Baik dengan mengalihkan bahasa atau mengurangi, menambah kalimatnya, menggabungkan atau memisah dengan kalimat lain. Secara sederhana, Imsak adalah menyampaikan hadis apa adanya sesuai dengan makna dhahirnya. Dan yang terakhir adalah, Memasrahkannya pada ahlinya masing-masing. Maksudnya jangan sampai meyakini bahwa yang tidak diketahui olehnya juga tidak diketahui oleh para nabi, rasul, dan para kekasih Allah.

4. **Daffa : "apa sih perbedaan ayat al quran yang bermakna muhkam atau mutasyabih riq?"**
   Thoriq : "jadi daf,kalo yang muhkam itu ayat- ayat yang maknanya sudah jelas, tidak samar lagi. Nah kalo mutasyabih adalah ayat-

ayat yang maknanya belum jelas sehingga memerlukan pentakwilan untuk mengetahui maksudnya, gtu daf”

5. **Daffa :”apakah ayat muhkamat itu tidak perlu penafsiran lebih mendalam? Apa alasannya riq? “**

   Thoriq :Sebenarnya ada beberapa ayat muhkam yang perlu dikaji sedikit tapi tidak Semendalam seperti mengkaji ayat mutasyabihat dav. Karena pada dasarnya ayat Ayat muhkam adalah ayat yang menuturkan secara gamblang dan memiliki Satu makna jadi tidak sulit untuk mengetahui maksud dari suatu ayat daf.

6. **Daffa : “kasih aku contoh satu ayat muhkamat dan mutasyabihat riq”**

   Thoriq: “contoh yang muhkamat gini daf.

   الر ۚ كِتَابٌ أُحْكِمَتْ آيَاتُهُ ثُمَّ فُصِّلَتْ مِنْ لَدُنْ حَكِيمٍ خَبِيرٍ

   “Alif Laam Raa, (inilah) suatu kitab yang ayat-ayatnya disusun dengan rapi serta dijelaskan secara terperinci, yang diturunkan dari sisi (Allah) yang Maha Bijaksana lagi Maha Tahu” [Huud/11 : 1].

   Nah kalo yg mutasyabihat yg ini,

   اللَّهُ نَزَّلَ أَحْسَنَ الْحَدِيثِ كِتَابًا مُتَشَابِهًا مَثَانِيَ تَقْشَعِرُّ مِنْهُ جُلُودُ الَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ ثُمَّ تَلِينُ جُلُودُهُمْ وَقُلُوبُهُمْ إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ هُدَى اللَّهِ يَهْدِي بِهِ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُضْلِلِ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِنْ هَادٍ

   “Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik (yaitu) Al-Qur’ an yang serupa (mutu ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Tuhannya, kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka di waktu mengingat Allah. Itulah petunjuk Allah, dengan kitab itu Dia menunjuki siapa yang dikehendakiNya. Dan barangsiapa yang

disesatkan Allah, maka tidak ada seorangpun pemberi petunjuk baginya” [Az-Zumar / 39: 23]”

7. **Daffa** : “Nah kalo sikap ulama bagaimana riq terhadap muhkam mutasyabih apakah terdapat perbedaan dalam menanggapi hal ini?”

   Thoriq : tentu saja daf, kalo menurut ulama Madzhab Salaf, yaitu para ulama yang mempercayai dan mengimani ayat-ayat mutasyabih dan menyerahkan sepenuhnya kepada Allah (tafwidh ilallah). Mereka menyucikan Allah dari pengertian lahir yang mustahil bagi Allah dan mengimaninya sebagaimana yang diterangkan Al-Qur’an.

   Madzhab Khalaf, yaitu para ulama yang berpendapat perlunya menakwilkan ayat-ayat mutasyabih yang menyangkut sifat Allah sehingga melahirkan arti yang sesuai dengan keluhuran Allah. Mereka umumnya berasal dari kalangan ulama muta’akhirin.

8. **Fiqry : “Fattah mau nanya dong, ente tau gak makna singkat yang dimaksud dengan Ayat Muhkam dan contohnya?”**

   Fattah : “Ini yang udah pernah ane pelajari nih ya, Ayat muhkam dalam Al-Qur'an itu adalah ayat yang memiliki makna yang jelas, tegas, dan tidak menimbulkan keraguan. Nah, contoh ayat muhkam tuh kayak: "Alif Lam Mim. Itu adalah Kitab (Al-Qur'an) yang tidak ada keraguan padanya, petunjuk bagi mereka yang bertaqwa." (Surah Al-Baqarah, ayat 1-2)

   Ayat-ayat semacam ini memberikan perintah yang jelas atau menyampaikan informasi dengan tegas tanpa mengandung banyak variasi atau interpretasi yang berbeda. Jadi bisa dibilang artinya tuh jelas, gak ada makna lain yang sulit buat dipahami.”

9. **Fiqry: “Terus kalau Ayat Mutasyabbih?”**

   Fattah: “Berbeda halnya dengan Ayat Muhkam. Ayat mutasyabih dalam Al-Qur'an adalah ayat yang memiliki banyak kemungkinan interpretasi atau makna yang lebih tersirat, dan seringkali memerlukan penafsiran tambahan atau konteks lebih lanjut untuk dipahami dengan benar. Contoh ayat mutasyabih adalah:"Dan Dia (Allah) menurunkan air hujan dari langit, lalu sungai-sungai mengalir menurut kadar (volume) masing-masing, maka banjirlah air mengapung sampah yang banyak." (Surah Ar-Ra'd, ayat 17). Ayat ini menggambarkan proses turunnya hujan dan aliran sungai, tetapi istilah "banjirlah air mengapung sampah yang banyak" memiliki kemungkinan interpretasi yang lebih luas dan memerlukan konteks lebih rinci atau ilmu pengetahuan yang lebih mendalam untuk memahaminya sepenuhnya. Gimana? Jelas ga?”

   Fiqry: “Ooh iyaiya ane paham”.

10. **Fattah: “Nah sekarang ane nanya nih ke ente. Dari penjelasan singkat tadi, penting gak memahami perbedaan antara Ayat Muhkam dan Mutasyabbih dalam Al-Qur'an?”**

    Fiqry: “Ya menurut ane sih penting banget ya. Karena untuk membedakan kedua jenis ayat ini biar bisa memahami dengan benar pesan yang disampaikan dalam Al-Qur'an. Ayat muhkam memberikan petunjuk yang jelas dan tidak ambigu, sementara ayat mutasyabih memerlukan pemahaman lebih mendalam dan kontekstual”.

11. **Fattah: “Masya Allah... Terus hikmahnya apa nih kira-kira kalau kita mempelajari dua perbedaan ayat tersebut?”**

Fiqry: “Mungkin ane bisa jabarkan sedikit ya. Hikmah yang bisa diambil dari mempelajari ayat-ayat muhkam dan mutasyabih dalam Al-Qur'an sangatlah beragam:

1. Kedalaman pemahaman
   Memahami kedua jenis ayat ini membuka pintu untuk memperdalam pemahaman terhadap ajaran Al-Qur'an secara menyeluruh, karena memberikan wawasan lebih dalam tentang ayat-ayat yang memiliki kejelasan (muhkam) dan ayat-ayat yang lebih ambigu (mutasyabih).
2. ketelitian dalam penafsiran
   Belajar tentang ayat mutasyabih mengajarkan keterbukaan dan kesabaran dalam menyelidiki makna-makna yang lebih dalam dan beragam. Hal ini membutuhkan ketelitian dalam penafsiran dan pengetahuan yang lebih luas tentang konteks dan sejarah.
3. Adaptasi dengan perubahan zaman
4. kekayaan ilmu dan spiritualitas

Studi ayat-ayat mutasyabih membuka peluang untuk mengeksplorasi kekayaan ilmu dan spiritualitas, memperdalam hubungan dengan Al-Qur'an, dan menguatkan ikatan dengan ajaran agama.

Fattah: Alhamdulillah, sekarang paham ya, makna dan hikmah yang bisa dipelajari dari Ayat Muhkam dan Mutasyabbih ini. Mungkin ane bisa nambahin sedikit nih, tentang Ayat Mutasyabbih.

Belajar tentang ayat mutasyabih itu mengajarkan keterbukaan dan kesabaran dalam menyelidiki makna-makna yang lebih dalam dan beragam. Hal ini membutuhkan ketelitian dalam penafsiran dan pengetahuan yang lebih luas tentang konteks dan Sejarah”.

12. Fiqry: “Tah, emang ayat ayat mutasayabih itu ada macem-macemnya? Coba dah kasih tahu ane !”.

Fattah: “Iya fiq, ada yang di tinjau dari segi lafalnya dan ada juga yang di tinjau dari segi maknanya”.

13. **Fiqry: “Bisa sebutin gak tentang ayat-ayat mutasayasbih yang di tinjau dari segi lafalnya?”**
    Fattah: “oke, ku jelasin ya”. Ayat yang mutasyabih dari sisi lafadz saja ada dua macam. *Pertama*, kembali kepada lafadz-lafadz yang berdiri sendiri (mufrad), baik karena ditinjau dari sisi bahwa kata itu asing seperti kata: الأبdan kata: يزفونatau karena kata itu adalah muystarak, seperti kata: اليدdan kata: اليمين. *Kedua*, kembali kepada susunan kalimat dan ini dibagi menjadi tiga macam, yaitu: Untuk meringkas pembicaraan, seperti:

    وَاِنْ خِفْتُمْ اَلَّا تُقْسِطُوْا فِى الْيَتٰمٰى فَانْكِحُوْا مَا طَابَ لَكُمْ مِّنَ النِّسَآء

    (Dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap [hak-hak] perempuan yatim [bilamana kamu mengawininya] maka kawinilah wanita-wanita [lain] yang kamu senangi) (QS. an-Nisa’:3).

    Untuk memanjangkan pembicaraan, seperti:
    لَيْسَ كَمِثْلِهٖ شَيْء
    (Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia). (QS.asy-Syura:11).
    Jika dikatakan: لَيْسَ كَمِثْلِهٖ شَيْءٌ maka akan lebih jelas bagi pendengarnya.
    Karena adanya tuntutan dari susunan suatu pembicaraan, seperti:
    ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ ٱلَّذِىٓ أَنزَلَ عَلَىٰ عَبْدِهِ ٱلْكِتَٰبَ وَلَمْ يَجْعَل لَّهُۥ عِوَجَا * قَيِّمًا
    “*Segala puji bagi Allah yang telah menurunkan kepada hamba-Nya AlKitab* (*Al-Qur’an*) *dan Dia tidak mengadakan kebengkokan di dalamnya, sebagai bimbingan yang lurus*” (QS. al-Kahfi: 1-2). Perkiraan dari ayat ini adalah “segala puji bagi Allah yang telah menurunkan kepada hamba-Nya Al-Kitab (Al-Qur’an) sebagai

bimbingan yang lurus dan Dia tidak mengadakan kebengkokan di dalamnya”.

14. **Fiqry** : “nah kalau yang dari segi makna nya ada berapa tuh? sebutin juga ya!”
    Fattah : “oke bentar.
    Ayat yang mutasyabih ditinjau dari sisi makna adalah sifat-sifat Allah dan sifat-sifat hari kiamat karena sifat-sifat itu tidak dapat kita gambarkan. Kita tidak akan dapat menggambarkan sesuatu selama kita tidak dapat mengindranya atau yang sejenis dengannya. Bagian ini terdiri dari lima macam, yaitu: *Pertama,* dari sisi banyaknya, seperti yang umum dan yang khsusus, misalnya ayat:

    فَٱقْتُلُوا۟ ٱلْمُشْرِكِينَ

    (maka bunuhlah orang-orang yang musyrik itu) (QS. at-Taubah: 5).

    Kedua, dari sisi cara, seperti yang wajib dan yang sunah, misalnya pada firman Allah:

    فَٱنكِحُوا۟ مَا طَابَ لَكُم مِّنَ ٱلنِّسَآءِ

    (maka kawinilah wanita-wanita [lain] yang kamu senangi) (QS. an-Nisa’: 3).

    Ketiga, dari sisi waktu, seperti yang nasikh dan yang mansukh, misalnya pada ayat:

    ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِۦ

    (bertakwalah kalian kepada Allah dengan takwa yang sebenarnya). (QS. Ali-Imran: 102).

    Keempat, dari sisi tempat dan situasi yang melingkupi turunnya suatu ayat, seperti:

    وَلَيْسَ ٱلْبِرُّ بِأَن تَأْتُوا۟ ٱلْبُيُوتَ مِن ظُهُورِهَا وَلَٰكِنَّ ٱلْبِرَّ مَنِ ٱتَّقَىٰ

(Dan bukanlah kebajikan memasuki rumah-rumah dari belakangnya, akan tetapi kebajikan itu ialah kebajikan orang yang bertakwa) (QS. al-Baqarah: 189).

إِنَّمَا ٱلنَّسِيٓءُ زِيَادَةٌ فِى ٱلْكُفْرِ

(Sesungguhnya mengundur-undurkan bulan haram itu adalah menambah kekafiran) (QS. at-Taubah: 37). Orang yang tidak mengetahui kebiasaan mereka pada masa jahiliah tidak dapat menafsirkan ayat-ayat ini.

Kelima, dari sisi syarat yang merupakan kunci sah atau tidaknya suatu perbuatan, seperti syarat-syarat shalat dan nikah".

15. Fiqry: "Ada lagi gak pembagian macam-macam ayat mutasayabih selain di atas?"

Fattah: "ada nih sebentar.

Seluruh ayat mutasyabih itu dibagi menjadi tiga macam:

1. Satu bagian yang tidak mungkin diketahui maknanya, seperti hari kiamat, keluarnya ad-Dabbah dan yang seperti itu.
2. Satu bagian yang lain yang mungkin bagi seorang manusia untuk mengetahui maknanya, seperti kata-kata yang asing dan hukum-hukum yang sulit.
3. Satu bagian lagi adalah di antara keduanya, yang pengetahuannya hanya dapat dilakukan oleh para ulama yang dalam ilmunya dan tidak dapat diketahui oleh selain mereka. Inilah yang diisyaratkan oleh Rasulullah saw. pada sabdanya kepada Ibnu Abbas, "Ya Allah, berikanlah pemahaman kepadanya dan ajarkanlah takwil kepadanya."

BAGIAN DELAPAN

AM dan KHOSH

Siti Jehan Syarifah

Siti Afifah

Siti Hajar Aulia

Jehan : ka, di dalam al-qur'an itu kan banyak istilah dan pembahasan sesuai keadaan manusia ya. Dimana satu ayat bahkan satu katanya aja bisa mengandung makna/arti yang luas. Nah ada yang bisa jelasin ga sih maksudnya gimana?

Afifah : kalau yang Afifah pernah tau, jadi cara kita membedakannya itu kita bisa melihat dengan lafadz lafadz tertentu. Seperti lafadz 'am dan juga khos.

Jehan : wah apa itu ka lafadz 'am dan lafadz khos?

Afifah : lafadz 'am itu artinya lafadz yang umum. Jadi sebuah kalimat yang didalamnya terdapat lafadz 'am maka, kalimat itu di tujukan untuk keumuman manusia.

Jehan : waa.. begitu ya kaa terus kalau lafadz khos itu berarti lawan katanya ya ka ?

Afifah : iya benar jehan.. lafadz khos artinya adalah khusus, jadi lawan kata dari lafadz 'amm. Yang dimaksud adalah lafadz yang jika terdapat dalam satu kalimat ,maka ditunjukkan untuk kalangan tertentu.

Jehan : kalau definisi lebih panjangnya dari lafadz 'amm apa kak afifah?

Afifah : kalau 'amm menurut bahasa (etimologi) Al 'amm dapat di terjemahkan sebagai umum, secara bahasa Al 'amm berarti " ketercakupan sesuatu karena berbilang,baik sesuatu itu berupa lafadz atau yang lainnya.

Ada juga menurut istilah (terminologi) 'amm dalam ilmu fiqh yaitu suatu lafal yang digunakan untuk menunjukkan suatu makna pada jumlah yang banyak yang mencakup seluruh satuan satuan yang tidak terbatas. Satu lagi ada 'amm menurut para ulama ,, 'amm menurut salah satu ulama Ushul fiqh yaitu menurut ulama Hanafiyah adalah " setiap lafadz yang mencakup banyak, baik secara lafadz maupun makna.

Jehan : nah sekarang kalau definisi dari lafadz khos sendiri apa ka afifah ?

Afifah : Nah kalau lafadz khos adalah suatu lafadz yang menunjukkan makna khusus. Definisi lafadz khos menurut salah satu ulama yaitu Manna Al Qaththan "lafadz khos adalah lafadz yang merupakan kebalikan dari lafadz 'amm, yaitu yang tidak menghabiskan semua apa yang pantas baginya tanpa ada pembatasan.

Jehan : wahh.. maasyaAllah . Nah terus kira-kira bagaimana cara kita membedakan mana lafadz 'amm dan lafadz khos ka ?

Afifah : nah kalau dalam lafadz 'amm, ada beberapa bentuk-bentuk yang harus dipahami agar bisa membedakan lafadz 'amm. Yang pertama yaitu kata-kata yang mengandung keumuman yang ditujukan oleh alatnya contohnya عامة ، كل ، قاطبة ، كافة ، جميع. Yang kedua adalah lafadz isim syarat seperti من ، ما ، أين ، متى. Yang ketiga adalah isim mausul yang berupa الذي dan التي. Kemudian yang keempat adalah kata benda tunggal yang di ma'rifahkan dengan alif lam. Yang kelima adalah isim nakirah yang dinafikan. Kemudian yang terakhir adalah sighot jama' yang disertai alif lam di awal.

Jehan : maasyaAllah ternyata banyak sekali ya kak bentuk-bentuk dari lafadz 'amm. Kalau untuk contoh dari bentuk-bentuk 'amm apa ka afifah?

Afifah : untuk bentuk yang pertama contohnya ada di dalam surah At-thur ayat 12 {.....كُلُّ امْرِئٍ ۢ بِمَا كَسَبَ رَهِيْنٌ} الطور :٢١ yang mana lafadz kullu pada ayat berikut untuk mencakup seluruh satuan yang tidak terbatas jumlahnya. Kemudian contoh dari bentuk yang kedua yaitu dari isim syarat terdapat dalam surah Fushilat ayat 46 {مَنْ عَمِلَ صَالِحًا فَلِنَفْسِهِ} فصلت:٤٦ lafadz man di dalam ayat tersebut ditujukan untuk manusia yang mengerjakan kebajikan

kemudian mendapat (pahala) untuk dirinya sendiri. Selanjutnya contoh dari bentuk ketiga yaitu isim mausul terdapat dalam Al-qur'an surah Al-ankabut ayat 69 { وَالَّذِيْنَ جَاهَدُوا فِيْنَا لَنَهْدِيَنَّكُمْ سُبُلَنَا } العنكبوت :٦٩ , lafadz al-ladzi yang ada di ayat tersebut merupakan salah satu contoh dari bentuk 'amm yaitu isim mausul. Contoh bentuk yang keempat yaitu terdapat dalam surah Al-asr ayat 2 { إِنَّ الإِنْسَانَ لَفِيْ خُسْرٍ} العصر :٢, lafadz al-insan adalah kata yang dima'rifahkan dengan alif lam. Kemudian contoh dari bentuk yang kelima adalah isim nakiroh yang di ma'rifahkan berada di surah Al-Mumtahanah ayat 10 وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ اَنْ تَنْكِحُوْهُنَّ اِذَآ اٰتَيْتُمُوْهُنَّ اُجُوْرَهُنَّ. Dan contoh dari bentuk yang terakhir terdapat dalam surah Al-Baqarah ayat 233 وَالْوَالِدٰتُ يُرْضِعْنَ اَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ, yang termasuk dari bentuknya terdapat dalam lafadz al-waalidat. Itu adalah salah satu contoh dari banyaknya contoh di dalam Al-Qur'an Jehan.

Jehan : MaasyaAllah ka Afifah oke insyaAllah aku sudah bisa membedakan lafadz 'amm sesuai dengan bentuk-bentuknya.

Afifah : iya Jehan jadi dengan kita bisa mengetahui bentuk-bentuk dari lafadz 'amm ini kita bisa membedakan dengan lafadz yang lain. Dan selain ada bentuknya ada juga macam-macam dari lafadz 'amm.

Jehan : wahh.. apa aja itu kak macam-macamnya ?

Afifah: jadi lafadz 'amm dibagi menjadi 3 macam . Yang pertama adalah 'amm yang tetap pada keumumannya. Yang kedua lafadz 'amm yang memiliki maksud khusus didalamnya. Dan yang terakhir adalah lafadz 'amm yang dikhususkan.

Jehan : waduh ka bagaimana maksud dari ketiga itu ya kak? hehe.. Jehan masih butuh penjelasan lagi bisa tidak ka afwan ya..

Afifah : iya Jehan gapapa kita sama sama belajar yaa...

Jadi maksud yang macam pertama adalah suatu lafadz yang dimana lafadznya itu tetap pada maksud keumumannya yang di dalamnya tidak ada unsur pengkhususan. Nah yang kedua yaitu suatu lafadz yang didalamnya menyandung makna khusus contohnya pada surah at-taubah ayat 120 yang memiliki maksud bahwa untuk seluruh masyarakat makkah, namun bagi masyarakat yang mampu saja. Kemudian yang terakhir adalah lafadz umum yang memang di khususkan, contohnya ada di surah al-baqarah ayat 228 yang mana mengandung makna agar perempuan-perempuan yang ditalak menjalani quru.

Jehan : MaasyaAllah alhamdulillah aku udah paham ka afifah tentang lafadz 'amm. Oh iya ka tapi dalam lafadz 'amm itu kalo g salah ada yang namanya takhsis al-'amm ya. Ka afifah tau ga maksudnya apa?

Afifah : wahh kalau itu aku belum terlalu paham sih . Coba kita tanya ka siha ya. Ka siha , kaka tau maksud dari takhsis al-'amm tidak kak?

Siha : ohh takhsis al-'amm yaa... jadi maksud dari takhsis al-'amm adalah bisa disebut juga qashar al-'amm, yaitu mempersempit makna yang masih umum. Dan menurut istilah takhsis itu adalah mengeluarkan sebagian anggota keumuman.

Afifah : maasyaAllah begitu ya kak ternyata. Tapi aku pernah lihat ada kata takhsis al-'amm dan mukhossis kira-kira apa itu ya kak perbedaanya?

Siha : sebenarnya mereka berasal dari kata yang sama yaitu خصّص-يخصّص yang artinya khusus namun beda penempatannya saja. Kalau takhsis al-'amm adalah proses penyempitan makna yang masih umum dan mukhossis adalah alat atau sarana yang dilakukan untuk melakukan takhsis al-'amm ini.

Afifah : Maasyaa Allah begitu ya ternyata.

Jehan : maasyaAllah ,tapi ka siha kira-kira ada pembagian lagi tidak dalam cara untuk mukhossis itu?

Siha : ada jehan, ada 2 macam mukhossis. Yang pertama yaitu mukhossis muttashil atau mukhossis yang bersambung. Dan yang kedua adalah mukhossis munfasil atau mukhossis yang terpisah.

Afifah : maksud dari keduanya itu apa ka siha?

Siha : jadi maksud dari mukhossis muttashil adalah takhsis yang tidak bisa berdiri sendiri antara 'amm dan mukhossisnya , nah ini salah satu contoh dari mukhossis muttashil yaitu Istitsna' (pengecualian) seperti dalam surah Al 'ashr ayat 1-2 yang artinya "Sesungguhnya manusia itu benar benar berada dalam kerugian, kecuali orang orang yang beriman dan beramal shaleh.

Afifah : nah ka siha kalau mukhossis munfashil bagaimana penjelasan nya?

Siha : kalau mukhossis munfashil kebalikan dari mukhossis muttashil yaitu dimana antara 'amm dan mukhossis nya dipisahkan oleh suatu hal, sehingga antara keduanya tidak disebutkan dalam satu kalimat.

Afifah : ouh gitu kaa, oiya ka kalo mukhossis terbagi jadi 2 itu pendapat siapa ka siha ?

Siha : ouh kalo pendapat itu menurut Syekh Manna Al Qaththan menurut beliau mukhossis merupakan dalil yang menjadi dasar adanya pengeluaran lafadz 'amm, mukhossis juga merupakan alat dan sarana yang digunakan untuk melakukan takhsis Al 'amm (mempersempit makna yang umum). Mukhossis dapat terbagi menjadi 2 yaitu mukhossis muttashil dan mukhossis munfashil yang sudah tadi ka siha jelaskan sebelumnya.

Afifah : ouh gitu ka, makasih penjelasan nya ka

Siha : iya sama sama,oiya kok Jehan keliatan nya masih bingung yaaa?

Jehan : iya kaa aku masih bingung,, kalo nggak salah aku pernah denger tentang hukum khos, cuma aku agak kurang faham, ka siha bisa jelasin nggak?

Siha : ouh tentang hukum khos yaaa bila ada suatu lafadz khos dalam Nash syar'i maka makna khos yang di tunjuk oleh adalah qath'iy bukan dzanny, dan contohnya ada di surah Al Baqarah ayat 228.

Jehan : ouh okey kaaa.. nah kalo misalnya lafadz yang menyebutkan kan nama, sifat dan jumlah itu apa ka siha ?

Siha : ouh kalo itu masuk nya ke karakteristik lafadz khos, nah berdasarkan definisi lafadz khos sebagaimana yang tadi sudah disebutkan sebelumnya maka lafadz khos dapat di ketahui dengan karakteristik nya. Salah satu contoh nya ada dalam surah Al fath ayat 29

محمّد رّسول الله والّذين معه اشدّاء على الكفّار رحماء بينهم

Nah lafadz " Muhammad " pada ayat tersebut adalah lafadz khos, karena hanya menunjukkan satu pengertian, yaitu nabi Muhammad SAW.

Afifah : berarti karakteristik lafadz khos itu ada 3 ya ka?

Siha : iya ka Afifah ada 3 karakteristik dari lafadz khos.

Jehan : Alhamdulillahi robbil 'alaamiin sekarang makin paham dengan makna-makna baru yang aku dapetin. Syukron ya kakak-kakak sudah mau berbagi ilmu dengan aku hehe.. afwan aku masih pemula jadi perlu bimbingan banyak.

Afifah : maasyaAllah kita sama-sama saling belajar dan berbagi ilmu yaa.. afwan juga kalau masih banyak kurangnya.

Siha : semoga apa yang kita diskusikan hari ini bisa menjadi bekal untuk kita kedepannya aamiin yaa rabbal alaamii

BAGIAN SEMBILAN

MUTHLAQ – MUQAYYAD

Nurul Hidayah **Laudza'a Fathimah** **Putri Ayu Arifah S.C**

Ilminafia Zahira **Sri Qomsiatun Ulfa** **Tia Monita Putri**

Ke-enam mahasiswi tengah bersantai dan berdiskusi tentang mata kuliah Ulumul Qur'an bertema Muthlaq Muqayyad yang baru saja mereka dapatkan di kelas tadi pagi. Percakapan pun dimulai….

Laudza : Guys, kita ngobrolin tentang pelajaran UQ tadi pagi aja yuk, aku masih belum terlalu paham.

Nurul : Iya yuk...

Puay : Iya bener banget, mana tau saling ngasih argumen bisa makin memahamkan terkait materi tadi.

Ilmi, Tia, Ulfa : setuju...

Laudza : Coba dong, Ka Tia.. Pengertian sederhana Mutlaq Muqayyad itu gimana ka?

Tia : Gini Lau, lafadz Mutlaq dan Muqayyad merupakan suatu lafadz bahasa arab yang ada di dalam Al-Qur'an, satu pembahasan yang utama dalam disiplin Ilmu Ushul fiqih dan ilmu 'Ulum Al-Qur'an. Karena dalam ayat Al-Qur'an itu sendiri terdapat lafadz yang mengandung makna Muthlaq ataupun Muqayyad. Keduanya memiliki makna tersendiri secara bahasa dan istilah. Secara sederhana, Mutlaq menunjukkan suatu hakikat tanpa ada suatu ikatan tertentu pada sifat, jenis, maupun penjelasan dengan karakter tertentu. Sementara Muqayyad, ialah lafal yang menunjukkan suatu hakikat dalam jenisnya dengan kaitan karakter tertentu.

Laudza : hoo gitu..

Nurul : Kalau makna muthlaq secara Bahasa? Gimana?

Puay : Mutlaq secara bahasa adalah disebut Muthlaaqun yang berasal dari akar kata Athlaqa-Yuthliqu yang mana maknanya itu

tidak terikat, sesuatu yang dilepas atau lepasnya antar kaitan ikatan dan tidak saling terikat.

Ilmi : Nah itu kan Muthlaq, kalau Muqayyad nya gimana?

Ulfa : Muqayyad secara bahasa adalah Muqayyadun yang berasal dari akar kata qayyada-yuqayyidu, bermakna sesuatu yang terikat, diikatkan kepada sesuatu atau ikatan yang menghalangi sesuatu memiliki kebebasan gerak.

Laudza : Hmm. Aku masih bingung, perbedaannya aja deh, jadi perbedaan Muthlaq Dan Muqayyad tuh apa?

Ka Tia : Gini-gini. Baik dari isi kandungan ayat maupun perbedaan bentuk kebahasaan, pada dasarnya Muthlaq berbentuk isim *nakiroh* yang berada pada struktur kalimat. Mashdar, menggunakan kata perintah ‘amr dari kata kerja transitif muta'adi. Kata perintah ‘amr yang mana dari kata kerja transitif muta'adi. Kata kerja yang menunjukkan waktu saat ini dan akan datan atau mudhari' . Sementara lafadz pada Muqayyad setidaknya ada 2 bentuk. Saru, bentuk kata benda yang menunjukkan nama seseorang, kedua bisa berupa nama tempat atau isim ‘alam dan kata tunjuk atau isim isyarah dan kata sifat dari sesuatu yang disifati.

Lauza : hoo seperti itu, kalau contoh-contohnya?

Puay : Contohnya bisa kamu lihat di Q.S Al-Mujadilah ayat 3 untum Muthlaqnya dan Q.S Al-Maidah ayat 89 untuk Muqayyadnya.

Tia : Betul sekali, Ouyaa syarat dalam menerapkan kaidah Mutlaq Muqayyad apa aja ya?

Nurul : Syarat pertama yang harus dilakukan adalah mengetahui korelasi antara kedua lafadz ini kemudian mengetahui 4 macam bentuk dari status hukum antar kaitan kedua lafadz. Selanjutnya syarat lain untuk membawa Lafadz Mutlaq kepada lafadz yang

Muqayyad adalah hanya terdapat satu Muqayyad, jika lebih dari satu maka Lafadz yang Muthlaq tetap pada tempatnya sendiri, yaitu lafadz Mutlaqnya.

Ilmi : Hubungan antara Mutlaq Dan Muqayyad seperti apa?

Nurul **:** Hubungannya, lafadz yang Mutlaq dapat dibawa kepada Muqayyad tentunya setelah melewati proses mengidentifikasi hukum dan sebab dalam ayat-ayat tersebut, kemudian mengikuti arahan *mujtahid* atau ulama dalam mengistinbath hukum. Setidaknya ada 3 macam kemungkinan, antara lain, suatu lafadz dipakai Mutlaq, sedangkan pada ayat lain dipakai lafadz Muqayyad. Suatu lafadz Mutlaq dapat dibawakan pada Lafadz yang Muqayyad. Suatu lafadz Muthlaq tidak dapat dibawakan pada lafadz yang Muqayyad.

Laudza : Hikmah mempelajari ayat Mutlaq dan Muqayyad tentunya ada dong? Tapi apa ya?

Ulfa : hikmahnya, tentunya dapat menambah khazanah keilmuan dan memahami lebih dalam ilmu Al-Qur'an dari sisi tekstual sehingga Al-Qur'an terbuka dalam hal penafsiran ayat-ayat yang ada di dalamnya, Selain itu, juga bermanfaat sebagai kaidah untuk menentukan hukum atau mengistinbathkan hukum dalam ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan hasil *ijtihad oleh mujtahid* dan paradigma yang dipakai sebagai landasan juga pemaknaan yang didapat oleh ulama.

Laudza : Hoo... Okay, Mba Nurul, tolong jelasin dong tentang korelasi hukum pada Muthlaq dan Muqayyad yang sama dalam hukum namun sebabnya berbeda?

Nurul : Korelasi hukum pada Muthlaq dan Muqayyad yang sama dalam hukum tetapi sebabnya berbeda memiliki dua ketentuan Fa. Pertama, Suatu lafazh muthlaq dibawa kepada satu lafazh muqayyad pandangan Malikiyah dan Syafi'iyah sebagian besar bahwa lafazh yang muthlaq harus dibawa ke muqayyad tanpa

perlu dalil lain, karena kalamullah itu satu zatnya dan tidak berbilang. Maka apabila ada lafazh yang Muthlaq-Muqayyad, lafazh muqayyad menjelaskan muthlaq. Mazhab Maliki berpendapat bahwa lafazh yang muthlaq tidak dapat dibawa ke muqayyad kecuali berdasarkan dalil. Imam Abu Hanifah berpendapat bahwa lafazh muthlaq tidak dibawa pada muqayyad. Maka, kedudukan lafazh muthlaq tetap dengan kemuthlaqannya. Suatu lafazh muthlaq dibawa kepada lafazh 2 muqayyad, adalah Manna' Khalil Al-Qattan berkata dalam kitabnya Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an, bahwasanya membawa yang muthlaq pada salatdua muqayyad tersebut merupakan tarjih/menguatkan sesuatu tanpa ada penguat.

Laudza : Ulfa, di dalam QS. Al-Maidah ayat 89 korelasi Muthlaq Muqayyadnya kayak gimana ya?

Ulfa : Jadi gini Lau, dalam QS. Al-Maidah ayat 89 terdapat korelasi yang sama dalam hukum dan sebabnya. Yang mana bunyinya maka kaffarat atau melanggar sumpah itu, ialah memberi makan sepuluh orang miskin, yaitu dari makanan yang biasa kamu berikan kepada keluargamu, atau memberi pakaian kepada mereka atau memerdekakan seorang budak. Barang siapa tidak sanggup melakukan yang demikian, maka kaffaratnya puasa selama tiga hari. Dikatakan bahwa kafarah melanggar sumpah adalah berpuasa 3 hari dan juga teknis puasa nya.

Ilmi : Gimana ya memahami relasasi hukum Mutlaq dan muqayyad pada QS. Al-Maidah ayat 38, yang dalam lafadz nya tidak diijelaskan secara rinci?

Puay : Bisa dengan mengkorelasikan ayat tersebut dengan korelasi hukum Mutlaq dan Muqayyad yang sama dalam sebab beda dalam hukum. Dalam hal ini lafazh Muthlaq tidak dibawa ke lafazh Muqayyad Mi.

Nurul : Ka Tia, gimana dalil muthlaq tentang shalat lima waktu yang mencerminkan keumuman dalam praktik ibadah sehari-hari?

Tia : Dalil muthlaq tentang shalat lima waktu mencerminkan keumuman dalam praktik ibadah sehari-hari melalui ketidakspesifikan waktu-waktu tertentu dan memberikan kebebasan bagi umat Islam untuk menyelenggarakan ibadah shalat pada berbagai momen sepanjang hari. Berikut beberapa poin yang menjelaskan keumuman tersebut. Seperti, Tidak spesifik waktu, Dalil muthlaq untuk shalat lima waktu tidak secara eksplisit menetapkan waktu-waktu spesifik untuk melaksanakan ibadah tersebut. Ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang menyuruh "dirikanlah shalat" memberikan keleluasaan bagi umat Islam untuk melaksanakan shalat pada berbagai waktu. Flexsibilitas dalam kehidupan sehari-Hari, keumuman dalam dalil ini memberikan fleksibilitas kepada umat Islam untuk menyesuaikan ibadah shalat dengan jadwal harian dan kegiatan mereka. Dengan demikian, praktik ibadah tidak menjadi beban yang memberatkan, melainkan dapat diintegrasikan dengan baik dalam rutinitas sehari-hari. Kesadaran Spiritual yang berkesinambungan, keumuman dalam dalil ini menciptakan kesadaran spiritual yang berkelanjutan sepanjang hari. Umat Islam diingatkan untuk senantiasa menjaga hubungan mereka dengan Allah melalui shalat, tanpa terbatas pada momen-momen tertentu saja. Lalu, Pentingnya konsisten, yaitu keterbukaan waktu shalat menciptakan pentingnya konsistensi dalam ibadah. Seorang muslim diajak untuk menjaga konsistensi dalam mendirikan shalat pada berbagai waktu, sehingga ibadah tersebut tidak terkait hanya dengan situasi tertentu. Yang terakhir, perlibatan seluruh aspek kehidupan, keumuman dalam dalil muthlaq ini menciptakan pemahaman bahwa shalat bukan hanya kewajiban terbatas pada waktu-waktu tertentu, tetapi melibatkan seluruh aspek kehidupan sehari-hari. Hal ini mencerminkan integrasi spiritualitas dalam setiap momen kehidupan.

Allahu'alam. Begitu kira-kira jawabannya rul. Maaf yang panjang, kan sambil baca, hehe...

Ilmi : Aku pernah denger nih, kalau shalat Jum'at menjadi contoh yang baik dari dalil muqayyad, apa yang membuat shalat Jum'at menjadi contoh yang baik dari dalil muqayyad? Ada yang tahu ga?

Nurul : Nah ini aku pernah baca, jadi shalat Jum'at menjadi contoh yang baik dari dalil muqayyad karena terdapat ketentuan waktu dan tata cara pelaksanaan yang khusus, yang memberikan identitas dan kekhususan pada ibadah ini, dapat memberikan dimensi pembelajaran dan pemahaman yang lebih mendalam kepada jamaah, dapat menciptakan persatuan dan kebersamaan umat islam, dapat menjadi cerminan integrasi agama dengan aktifitas sosial dan kehidupan sehari-hari serta sholat jum'at bukan hanya sebagai wajib tambahan, melainkan memiliki kekhususan dan kepentingan tersendiri. Dengan adanya ketentuan waktu, khutbah, dan unsur-unsur khusus lainnya, shalat Jum'at menjadi contoh yang baik dari dalil muqayyad karena memberikan struktur dan ketentuan khusus yang membedakannya dari shalat harian lainnya. Hal ini menciptakan kesadaran akan kekhususan dan keagungan ibadah ini dalam kehidupan umat Islam.

Tia : Maasyaa Allah.. jadi nambah pengetahuan baru nih Alhamdulillah. Oya, Bagaimana larangan riba? Kalau ga salah itu kan dalil muthlaq, cara me jadikannya sebagai petunjuk umum tentang keadilan ekonomi dalam Islam tuh gimana ya?

Laudza : Sebentar Kati, aku inget-inget dulu yang pernah di jelasin dosen.. Nah Alhamdulillah aku ingat, jadi Larangan riba, sebagai dalil muthlaq, memberikan petunjuk umum tentang keadilan ekonomi dalam Islam dengan mengajarkan prinsip-prinsip ekonomi yang adil dan menghormati hak-hak individu. Beberapa cara di mana larangan riba mencerminkan keadilan ekonomi

dalam Islam seperti larangan riba mencerminkan prinsip keadilan dan kesetaraan dalam sistem ekonomi Islam.. terus larangan riba yang bertujuan melindungi masyarakat, terutama orang-orang lemah ekonominya, dari eksploitasi dan penindasan. **Hmm.. apalagi yaa??**

Nurul : Riba menyebabkan ketidakstabilan ekonomi dengan menciptakan siklus utang dan bunga yang sulit dikendalikan. Dengan melarang riba, Islam menciptakan landasan ekonomi yang lebih stabil dan berkelanjutan, larangan riba mendorong masyarakat untuk berinvestasi dengan cara yang lebih bertanggung jawab dan berorientasi pada pembangunan ekonomi yang berkelanjutan, satu lagi, larangan riba juga mencerminkan pemahaman Islam tentang sumber daya ekonomi sebagai amanah yang harus dikelola secara adil dan bertanggung jawab. Sumber daya ekonomi dimaksudkan itu untuk kesejahteraan bersama, bukan untuk memperkaya sekelompok orang tertentu

Puay : Maasyaa Allah.. semakin meluas nih pembahasannya, aku mau nanya dong, kenapa zakat fitrah dianggap sebagai contoh dalil muqayyad dan bagaimana batasan jumlah dan jenis makanan yang dikeluarkan yang memengaruhi praktik zakat fitrah?

Ilmi : Setau aku nih, Zakat fitrah dianggap sebagai contoh dalil muqayyad karena terdapat ketentuan khusus mengenai jumlah dan jenis makanan yang harus dikeluarkan oleh setiap Muslim yang berkemampuan pada akhir bulan Ramadan, alasan mengapa zakat fitrah dianggap sebagai contoh dalil muqayyad salah satunya karena ada jumlah yang ditentukan, jenis makanan yang ditentukan, tujuan khusus yaitu membersihkan diri orang yang berpuasa dari kekurangan dan kesalahan selama bulan Ramadan, pencegahan perselisihan dan kekeliruan, Mudah diterapkan,

Puay : Maksudnya mudah diterapkan?

Ilmi : Maksudnya, Ketentuan muqayyad pada zakat fitrah membuat praktik zakat ini mudah diterapkan oleh masyarakat. Setiap orang bisa dengan jelas memahami berapa banyak dan jenis makanan apa yang harus disedekahkan, memudahkan pelaksanaan zakat fitrah secara efisien.

Tia : betul sekali, pada intinya, batasan jumlah dan jenis makanan yang dikeluarkan dalam zakat fitrah memengaruhi praktik zakat dengan memberikan panduan konkret bagi umat Islam. Dengan demikian, zakat fitrah sebagai contoh dalil muqayyad menciptakan kerangka kerja yang jelas dan terorganisir untuk pelaksanaan zakat fitrah, memastikan tujuan sosial dan ekonomi dari zakat ini tercapai secara optimal.